

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA TUNADAKSA
DI DESA LENGKONG KECAMATAN RAKIT
KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**NELY MA'RIFATUL WAHDAH
NIM: 1717101118**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nely Ma'rifatul Wahdah

NIM : 1717101118

Jenjang : S-1

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Judul Skripsi : **Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Pada Tunadaksa Di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini d tulis sumber yang didapat.

Purwokerto, 18 Oktober 2021

Yang menyatakan



Nely Ma'rifatul Wahdah

NIM. 1717101118



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA TUNADAKSA
DI DESA LENGKONG KECAMATAN RAKIT
KABUPATEN BANJARNEGARA**

yang disusun oleh Saudara: **Nely Ma'rifatul Wahdah**, NIM. **1717101118**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam**, Fakultas Dakwah, UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal **26 Oktober 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. Henie Kurniawati, S. Psi. M.A.Psi
NIP 19790530 200701 2 019

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Wardo, M. Kom
NIP 19811119 200604 1 004

Penguji Utama,

Enung Asmaya, M.A
NIP 19760508 200212 2 004

Mengesahkan,

Tanggal 29 Oktober 2021

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan telaah, memberikan arahan dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan terhadap penulisan skripsi saudara:

Nama : Nely Ma'rifatul Wahdah
NIM : 1717101118
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Judul Skripsi : **Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Pada Tunadaksa Di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 18 Oktober 2021

Pembimbing


Dr. Henie Kurniawati, M.A.Psi
NIP. 19790530 200701 2 019

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
(QS Al Insyirah : 6)

“Jadilah diri sendiri, jangan lupa usaha dan doa disetiap melangkah”
(Nely Ma’rifatul Wahdah)



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Alhamdulillahirobbil'alamin dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis mempersembahkan karya penelitian ini kepada:

1. Bapak Nasir (alm) dan Ibu Siti Komariyah yang telah memberikan cinta, kasih sayang, motivasi, dukungan, doa yang selalu engkau panjatkan dan pengorbanan yang tidak dapat tergantikan oleh apapun. Semoga Allah SWT membalas kebaikan ayah dan ibu, serta untuk Alm. Bapak semoga khusnul khotimah dan ditempat terindah disisi Allah SWT.
2. Untuk kakakku Suhesti Khusnawati, S.Pd dan Adikku Adila Nazwa Kamila yang telah memberikan semangat, motivasi, doa yang selalu dipanjatkan dan waktu yang selalu ada disetiap proses perjuanganku.
3. Mbah Putri (mbah Solikhah), Bapak Bambang Subagjo, Pakde Mukhlis, Bude Fitri Marfungah, Kakak Awalia Rahmawati, Adik Muhammad Ilham Nur Yahya, dan keluarga besarku baik dari Ibu dan Bapakku yang telah memberikan dukungan serta kasih sayang kepada peneliti. Semoga segala kebaikannya diberi balasan oleh Allah SWT
4. Keluarga besar BKI C Angkatan 2017 dan sahabat-sahabatku Digita Nur Fajar, Dikka Kalista Fristania, Meyka Nur Laeliah, Lefi Eka Sandia
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Purwokerto, terkhusus (Alm.) Abah KH. Chariri Shofa M.Ag dan Ibu Hj. Umi Afifah yang selalu memberikan ilmu, nasehat, pengalaman dan segala kebaikan dalam membimbing yang diberikan kepada saya.
6. Sahabat-sahabat penulis yang selalu mendukung, memberi doa, dan selalu hadir dan menemani disetiap proses pendidikan S1.

7. Teman-teman yang penulis sayangi, yang selalu mendukung dan memberikan doa, serta sahabat-sahabatku terimakasih untuk segala curahan, suport, semangat, serta doa terbaik yang tak pernah putus.
8. Keluarga anak tunadaksa di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara (MR, BS, MJ, dan Alm. Vn) yang sudah membantu proses penelitian dan selalu mendukung dalam penelitian ini.
9. Semua Guru, Dosen, Ustadz, dan Ustadzah yang memberikan ilmu, keteladanan, nasehat, kepada penulis dengan penuh kesabaran.
10. Segenap kerabat dan orang yang berpartisipasi dan memberikan bantuannya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Alloh SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis bisa menyusun dan menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA ANAK TUNADAKSA DI DESA LENGKONG KECAMATAN RAKIT KABUPATEN BANJARNEGARA” dengan sebaik-baiknya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang selalu menjadi suri tauladan dan semoga rahmat dan syafaatnya sampai pada kita semua. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi tugas akhir sekaligus diajukan kepada fakultas dakwah, program studi bimbingan dan konseling islam, UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memenuhi sebagai persyaratan gelar sarjana sosial.

Berdasarkan dengan selesainya tugas skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Nur Azizah M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Henie Kurniawati, M.A.Psi., selaku dosen pembimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi. Terimakasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta kesabaran demi terselesaikannya penyusunan skripsi dengan baik.
5. Segenap keluarga tunadaksa di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara (MR. BS, MJ, dan Alm. Vn), terimakasih telah berkenan mengizinkan peneliti unuk melakukan penelitian.

6. Semua pihak terkait dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terimakasih.

Tidak ada kata-kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya do'a semoga amal yang telah diperbuat, diterima oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal shaleh. Akhirnya kepada Allah SWT peneliti kembalikan, dengan selalu memohon taufiq serta ampunanNya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Purwokerto, 18 Oktober 2021

Yang menyatakan



Nely Ma'rifatul Wahdah

NIM. 1717101118



**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA TUNADAKSA
DI DESA LENGKONG KECAMATAN RAKIT
KABUPATEN BANJARNEGARA**

Nely Ma'rifatul Wahdah
NIM. 1717101118

ABSTRAK

Anak yang terlahir ke dunia tidak semua dalam kondisi sempurna seperti tunadaksa. Anak tunadaksa memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa, seperti anak normal. Kemampuan sosialisasi anak tunadaksa terhadap lingkungan kurang baik karena semakin melemahnya anggota tubuh ataupun fungsi otak dan keterbatasan tinggal di rumah membuatnya kurang mampu untuk berinteraksi sosial. Namun adanya faktor lingkungan terutama orang tua yaitu peran dan keterlibatannya yang tercermin di dalam pelaksanaan pola asuh mampu mempengaruhi kemampuan sosialisasi yang dimiliki anak. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi dan faktor-faktor untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anak tunadaksa di Desa Lengkon.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitiannya ini orang tua (bapak dan ibu) dari masing-masing tunadaksa yang berjumlah tiga orang, sedangkan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu pola asuh orang tua yang baik itu berpengaruh secara positif dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa secara luas seperti dalam keluarga yang tidak tinggal serumah maupun dengan masyarakat atau orang yang asing bagi mereka (MR, BS, dan MJ). Pola asuh yang digunakan oleh orang tua dari ketiga anak tunadaksa yaitu jenis pola asuh demokratis. Jenis pola asuh ini sangat tepat diterapkan karena orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkannya namun tetap dalam pengawasan atau mengontrol kehidupannya yang tidak begitu ketat seperti anak normal. Adapun tahapan-tahapan dan faktor-faktor yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi. Faktor utama yang mempengaruhi dalam bersosialisasi ialah dukungan orang tua sehingga anak merasa diterima dan mampu melanjutkan ke lingkungan sekitar. Dengan demikian pola asuh orang tua berpengaruh penting dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi anak tunadaksa.

Kata kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Sosialisasi, Tunadaksa*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Oprasional	10
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kajian Pustaka	14
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Pola Asuh Orang Tua	19
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	19
2. Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua	21
3. Kesalahan Pola Asuh Orang Tua	26
B. Sosialisasi	27
1. Pengertian Sosialisasi	27
2. Fungsi Sosialisasi	30

3. Jenis Sosialisasi	31
4. Kesulitan Sosialisasi	32
5. Agen Sosialisasi	34
C. Tunadaksa	36
1. Pengertian Tunadaksa	36
2. Karakteristik Kelainan Anak Tunadaksa	38
3. Pengaruh Dalam Perkembangan Kepribadian Individu	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Objek dan Subjek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	47
BAB IV PEMBAHASAN	50
A. Pengambilan Subjek Tunadaksa	50
B. Profil dan Kondisi Anak Tunadaksa	52
C. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Tunadaksa	57
D. Faktor-Faktor Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Pada Tunadaksa	63
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
C. Penutup	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Tunadaksa Desa Lengkong	50
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Tunadaksa Desa Lengkong
2. Pedoman Observasi
3. Hasil Observasi
4. Pedoman Wawancara
5. Transkrip Wawancara Yang Telah Direduksi
6. Data Desa Lengkong
7. Dokumentasi
8. Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat awal pembelajaran setiap individu meliputi hal akademik, sosial, dan keagamaan. Keluarga sebagai salah satu lembaga sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anggota. Peran orang tua bertanggung jawab untuk merawat, mendidik, dan sebagai tempat anak untuk bisa mendapatkan sosialisasi awal dalam dirinya. Keluarga juga memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengontrol anaknya melalui bentuk pola asuh yang tepat.

Setiap individu tentunya harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial atau mampu bersosialisasi dalam aktivitas-aktivitas sosial. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua tentu akan mempengaruhi setiap interaksi sosial anaknya. Permasalahan dalam berinteraksi sosial sering terjadi oleh setiap anak tanpa terkecuali anak yang terlahir dengan keterbatasan atau dapat dikatakan sebagai anak kebutuhan khusus seperti anak tunadaksa.¹

Orang tua mempunyai tanggung jawab atas anggota keluarganya dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak dengan baik sehingga untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya dalam bermasyarakat anak akan siap. Orang tua dalam mendidik anak biasanya menerapkan beberapa pola asuh. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku pada anak yang sudah diterapkan bersifat konsisten dari masa ke masa atau waktu ke waktu. Anak dapat merasakan pola perilaku tersebut dari segi negatif atau positif.²

Pola asuh juga merupakan keseluruhan suatu interaksi antara orang tua dan anak, orang tua mengubah tingkah laku anak dengan stimulasi, orang tua memberikan anak nilai dan pengetahuan yang dianggap paling tepat supaya anak

¹ Anggi Loren Temo, Marlina, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang di SLB N 02 Padang". Indonesia Journal of Islamic Early Childhood Education. Vol 4 No 2, 2009, hlm. 166

² Shabrina Dwi Pitarini Putri, "Dukungan Sosial Yayasan Persatuan Orang Tua Anak Dengan Down Syndrome POTADS Kepada Para Orang Tua Anak Down Syndrome", Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2014), Hlm. 27

bisa mandiri, berkembang dan tumbuh menjadi anak yang optimal. Orang tua pada umumnya ingin mempunyai anak yang mandiri dan tumbuh kembang secara optimal. Orang tua harus memberikan anak semangat, pujian, serta keterampilan untuk melatih ke konsistenan sesuai tahap usia anak tersebut kemudian orang tua harus bisa bersikap positif.³

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memberikan pola asuh yang tepat dengan kondisi anak, sehingga melalui pola asuh yang tepat orang tua dapat menumbuhkan percaya diri, kemampuan, dan kemandirian anak. Orang tua dalam menjalankan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus selalu dihadapkan oleh berbagai masalah. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus melakukan pengasuhan secara full time atau setiap waktu, karena anak berkebutuhan khusus mempunyai masalah yang cukup kompleks dalam berbagai hal terutama dalam perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus juga mengalami kesulitan ketika berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, dan mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri maka sangat perlu bantuan orang lain terutama orang tuanya, maka dari itu orang tua harus memiliki kesabaran dan tenaga ekstra bahkan membutuhkan biaya yang ekstra pula.⁴

Locke menyatakan bahwa ketika bayi dilahirkan dalam kondisi tabula rasa, seperti kertas kosong yang bersih. Pemikiran anak merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui indera sehingga membentuk manusia menjadi individu yang unik. Menurut Rousseau, sejak lahir bayi sudah dibekali dengan rasa keadilan dan moralitas, serta perasaan dan pemikiran. Artinya ketika bayi dilahirkan, dia akan terus berkembang secara alami tahap demi tahap karena sudah memiliki kapasitas dan modal. Tugas orang

³ Sri Samiwasi Wiryadi, "Pola Asih Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas DI/CI Di SLB Negeri 2 Padang (Studi Kasus Di SLB Negeri 2 Padang)", Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Vol 3 No 2, 2014, Hlm. 737

⁴ Putri Afra Husnun Mufidah, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), hlm.

tua untuk memberikan kesempatan pada anak agar bakat dan bawaan tersebut dapat berkembang dengan memandu pertumbuhan anak.⁵

Setiap orang tua mengharapkan kehadiran seorang anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Namun pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan karena tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik atau berbeda-beda oleh Sang Maha Pencipta. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dalam kondisi menyandang kelainan atau memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya sebagai anak berkebutuhan khusus. Kelahiran seorang anak kebutuhan khusus tidak mengenal ia berasal dari jenis keluarga baik keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, yang taat beragama atau tidak.

Anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami berbagai persoalan psikologis yang timbul akibat kelainan bawaan dirinya maupun akibat respons lingkungan terhadap ketunaan yang dialami anak tersebut. Dukungan dari lingkungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Dalam kenyataannya, anak berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungannya mampu menunjukkan prestasi tak kalah gemilang baik dalam bidang pendidikan formal maupun ketrampilan sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam kehidupannya (Walinono, 1999)⁶

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa, serta memiliki hak untuk sekolah seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Alloh SWT memiliki maksud mulia kepada orang tua yang memiliki

⁵ Lusi Nuryanti, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 3

⁶ Seno, "Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus", *Widya Wacana*, Vol 14 No 2, 2019, hlm. 35

anak berkebutuhan khusus, dan manusia harus meyakini hal tersebut dengan taat kepadaNya.⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ ؕ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Alloh. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”. (QS. Al Munafiqun: 9)

Firman Alloh SWT yang menunjukkan anak berkebutuhan khusus QS Ar.Rod ayat 8 adalah

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزِدَادُ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Artinya: “Alloh mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna, dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran disisiNya”.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai perkembangan yang sama dengan anak normal yang lain. Akan tetapi, respon terhadap stimulus yang diberikan akan sangat berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan respon ini akan membuat orang tua semakin aktif dan kreatif untuk memberikan kegiatan atau pembelajaran.⁸

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia cukup banyak. Berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) Kementerian Sosial tahun 2010, tercatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 11.580.117 orang. Terbagi menjadi lima golongan, yaitu penyandang disabilitas penglihatan (tunanetra) sebanyak 3.474.035 orang, disabilitas fisik (tunadaksa) sebanyak

⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Kebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 1

⁸ Rahma Kartika Cahyaningrum, “*Tinjauan Psikologi Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskripsi Di Sd Dan Smp Sekolah Alam Ar-Ridho)*”, *Jurnal Education Psychology Journal*, Vol 1 No 1, 2012, Hlm. 2

3.010.830 orang, disabilitas pendengaran (tunarungu) sebanyak 2.547.626 orang, disabilitas mental (tunagrahita) sebanyak 1.389.614 orang, dan penyandang disabilitas kronis sebanyak 1.158.012 orang. Penyandang disabilitas fisik (tunadaksa) menempati urutan kedua setelah disabilitas penglihatan (tunanetra).

Adanya penelitian dilakukan Sayyidah (2014) menyatakan bahwa penyandang tunadaksa memiliki kondisi tidak lengkap, adanya masalah mobilitas akibat keterbatasan emosional. Emosi menjadi labil karena adanya masalah mobilitas akibat keterbatasan fungsi organ tubuh yang tidak sempurna yang berakibat terhambatnya menjalankan kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat berpengaruh kepada kepercayaan diri, penerimaan diri, dan penyesuaian diri penyandang disabilitas ketika menghadapi atau berada di tempat dan situasi yang berbeda.

Vermon (dalam Adeline, Handayani, dan Irawan, 2015) menyatakan bahwa penyandang disabilitas fisik atau tunadaksa cenderung melihat dirinya sebagai kegagalan, memiliki pikiran negatif tentang dirinya, merasa bergantung dengan orang tua dan orang lain, dan kemungkinan memiliki kesulitan dalam bersosialisasi. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Irwanto, Sinantya, Wisyawati, Pandia, dan Irawan (2010) yang menyatakan bahwa reaksi orang tua sangat berpengaruh terhadap pandangan individu terhadap dirinya, karena akan berdampak pada penyesuaian psikologis, pendidikan, dan pekerjaannya. Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dalam hidup di masyarakat dan memiliki kebutuhan untuk hidup mandiri (tidak selalu bergantung pada orang lain terutama orang tua).⁹

Dalam kehidupan sehari-harinya, penyandang tuna daksa memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia lainnya. Salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Akan tetapi, dengan adanya kekurangan dan keterbatasan tersebut,

⁹ Faustine Herisman, Penny Handayani, "Gambaran Penyesuaian Diri Penyandang Tunadaksa Di Tempat Kerja", Jurnal Perkotaan, Vol 11 No 1, 2019, hlm. 59-60

penyandang tunadaksa sering sekali diremehkan dan dipandang sebelah mata oleh orang-orang disekitarnya. Hal tersebut mempengaruhi rasa percaya diri para penyandang tuna daksa. Ditinjau dari aspek psikologis penyandang tunadaksa cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitif dan kadang-kadang pula muncul sikap egois terhadap lingkungannya yang disebabkan oleh perkembangan dan pembentukan pribadi yang kurang didukung oleh lingkungan sekitar. Keadaan seperti ini mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya atau dalam pergaulan sehari-harinya.¹⁰

Adanya pengaruh pembentukan karakter dari luar dirinya disebabkan oleh interaksi yang terjadi antara dirinya dengan semua yang bersinggungan dengannya sehingga terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kemampuan untuk bertindak laku sesuai dengan harapan kelompoknya. Dimana anak mampu mencapai penyesuaian diri yaitu suatu proses yang meliputi respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkah keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.¹¹

Dalam kelompok sosial terutama yang sifatnya lebih resmi, anak-anak tunadaksa seringkali tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan anak-anak seusianya. Anak-anak seperti ini khususnya mereka yang karena kondisinya harus sering tinggal di rumah, menunjukkan kebutuhan untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya yang tidak tuna. Karena nantinya mereka akan kembali ke sekolah, mereka merasakan kecemasan terhadap cara teman-teman dalam memperlakukan mereka, menerima dan berintegritas dengan mereka.

¹⁰ Jumiati Laora, "Konsep Diri Penyandang Tunadaksa Di Kota Pekanbaru", Jom Fisip, vol 3 No 2, 2016, hlm. 2

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 192

Perasaan negatif pada anak tunadaksa terhadap lingkungan sosialnya diakibatkan karena adanya kepekaan efektif pada diri mereka yang timbul dari ejekan dan gangguan anak-anak normal terhadap anak tunadaksa. Keadaan ini menyebabkan hambatan pergaulan sosial anak tunadaksa.¹²

Anak kebutuhan khusus terutama tunadaksa menjadi permasalahan penting karena kurang mampu bersosialisasi. Masalah ini dialami oleh MR, BS, dan MJ sebagai penderita tunadaksa sejak kanak-kanak hingga sekarang. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tuanya terhadap anak tersebut tidak seperti dilakukan pada anak normal akan tetapi harus memiliki cara khusus. Semua kebutuhan MR, BS, dan MJ setiap harinya mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi selalu didampingi sampai selesai oleh orang tuanya. Berbagai cara telah dilakukan oleh orang tua untuk menangani permasalahan anak terutama sosialisasi.

Pada dasarnya setiap individu dapat bersosialisasi dengan individu yang lain. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwasannya manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Maka dengan bersosialisasi manusia dapat berinteraksi baik dengan individu, kelompok, maupun lingkungannya. Bersosialisasi dimulai dari masa anak-anak sampai masa atas bimbingan orang tua. Akan tetapi, pada anak kebutuhan khusus terutama anak tunadaksa ini kurang mampu bersosialisasi dengan saudara, teman sebaya atau lingkungannya secara mandiri dan efektif. Masalah yang paling utama yaitu anak tunadaksa seperti MR, BS, dan MJ ini dapat dikatakan keluar rumah sangat terbatas kecuali waktu tertentu yang sangat urgen atau berkunjung kerumah saudara dekat bahkan untuk berinteraksi dengan orang lain pun terbatas. Ketika ditanya oleh orang yang asing ketika keluar rumah atau tetangga main ke rumah, maka MR, BS, dan MJ merasa malu dan enggan untuk menjawabnya. Hal ini berdasarkan pengalaman penulis yang tinggal satu desa dengan MR, BS, dan MJ

¹² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm.

yaitu di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pola asuh orang tua MR, BS dan MJ dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada tunadaksa. Peneliti memilih Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara sebagai objek penelitian karena lokasi dekat dengan domisili peneliti sehingga mudah akses untuk mengetahui atau meneliti lebih dalam lagi permasalahan yang akan di kaji.. Selain itu desa ini juga belum pernah menjadi tempat penelitian-penelitian sebelumnya.

Kondisi yang dialami oleh anak tunadaksa dan orang tuanya yaitu kondisi subjek I (MR), ia merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dan ke 2 adiknya masih duduk di sekolah dasar kelas 4 dan 2. MR pernah sekolah di SLB Kebakalan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara sampai kelas 4 sekolah dasar dan tidak melanjutkan kembali dikarenakan tidak ada perubahan pada anak dengan kondisi anggota tubuh semakin melemah, kaki mengecil, dan otak semakin melemah. Sedangkan orang tuanya, bapak bekerja sebagai petani dan ibu sebagai guru. Untuk kegiatan sekolah MR yang mendampingi bapaknya sedangkan kedua adiknya yang mendampingi ibunya juga sebagai guru disekolahnya. Kondisi subjek II (BS), ia merupakan anak ke 4 dari 4 bersaudara. Ketiga kakaknya sudah berkeluarga dan tinggal jauh dari orang tuanya. BS tinggal bersama kedua orang tuanya dan sudah 19 tahun ia mengalami ketunaan dengan kondisi tubuh yang lemah dan mudah lelah, serta fungsi otak yang semakin melemah. Sedangkan orang tuanya, bapak bekerja sebagai kuli bangunan dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Usia orang tua yang semakin tua membuat khawatir terhadap kehidupan BS nantinya karena usia tidak ada yang tau, seperti kutipan ketika wawancara, *“ketika orang tua meninggal siapa yang akan merawat BS”*. Kondisi Subjek III (MJ), ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. MJ mengalami kecacatan pada kakinya sejak kecil hingga sekarang. Ia mampu belajar seperti anak normal dan mengikuti pendidikan umum sampai lulus SMA Negeri hanya saja untuk melakukan kegiatan sehari-harinya harus

dibantu dengan kursi roda. Sedangkan orang tuanya, bapak bekerja sebagai pedagang dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Untuk kebutuhan sehari-hari MJ dibantu oleh ibunya sedangkan kegiatan di luar rumah seperti sekolah dibantu oleh ayahnya.

Alasan saya meneliti masalah ini karena banyak kita temui anak kebutuhan khusus terutama anak tunadaksa sangat sukar untuk bersosialisasi. Sosialisasi sangat penting bagi siapapun, terutama pada masa anak-anak, masa dimana ia tumbuh dan berkembang pada tahap peniruan dan bertindak. Hal ini sangat berdominan dengan pola asuh orang tua dalam merawat anak sehingga mereka tidak merasa asing dengan teman sebaya atau lingkungannya serta dapat bersosialisasi secara efektif untuk memahami setiap orang. Diharapkan para tunadaksa mendapatkan pola asuh orang tua yang sesuai sehingga dapat bersosialisasi dengan baik terhadap individu lain akan tetapi pada kenyataannya di lapangan baik dalam keluarga maupun masyarakat para tunadaksa sukar bersosialisasi. Dengan demikian peneliti berharap kepada orang tua agar mampu mengatasi permasalahan anak tunadaksa karena pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi mulai dari menumbuhkan rasa percaya diri hingga mencapai penyesuaian diri anak tunadaksa.

Jadi, pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa itu sangat penting. Dimana peran orang tua dalam merawat anak tunadaksa harus sesuai dengan kebutuhannya terutama pada masalah sosialisasi atau interaksi sosial yang menghambat anak tunadaksa. Hal ini sangat berdominan antara pola asuh orang tua dengan sosialisasi anak tunadaksa sehingga mereka tidak merasa asing dengan keluarga atau lingkungannya serta dapat bersosialisasi secara efektif untuk memahami setiap orang.

Berdasarkan kenyataan itulah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan**

Kemampuan Sosialisasi Pada Tunadaksa Di Desa Lengong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara”

B. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahpahaman judul diatas maka dipertegas istilah-istilah yang digunakan. Adapun istilah-istilah yang digunakan yaitu:

1. Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D. Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.¹³

Pola asuh memiliki arti yaitu tata cara, bentuk, model dan gaya dalam melaksanakan sesuatu. Sedangkan mengasuh mempunyai arti komunikasi, membina interaksi dengan cara penuh kasih, perhatian sehingga menumbuh kembangkan menjadi anak yang mampu menciptakan kondisi lingkungan yang harmonis dalam lingkungan masyarakat serta menjadi pribadi dewasa. Pola asuh menurut Mussen adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak untuk mencapai tujuan

¹³ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014) hlm. 4

yang diinginkan, cara orang tua mendidik anaknya inilah yang akan mempengaruhi kepribadian anak.¹⁴

Jadi, pola asuh adalah cara atau bentuk orang tua dalam mengasuh anak supaya bisa tumbuh kembang dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta menjadi anggota masyarakat yang baik. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah model orang tua dalam mengasuh anak tunadaksa supaya bisa bersosialisasi terhadap keluarga ataupun masyarakat.

2. Sosialisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian sosialisasi yakni proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya, upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat. Menurut Robert M.Z. Lawang, sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.¹⁵

Abdul Syani, bahwa sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh individu untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang tepat dan diakui dalam masyarakat disekitarnya.¹⁶

Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan merupakan hambatan perkembangan anak karena kurangnya pengetahuan anak untuk berinteraksi dengan orang sekitar. Hambatan interaksi sosial juga bisa berasal dari orang tua. Apabila orang tua tidak pernah memperlihatkan cara berinteraksi dengan orang lain kepada anak, maka interaksi sosial anak pun akan terlambat. Jadi,

¹⁴ Ma'fiyatun Insiah, Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Kelas A1 RA DWP UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, Srikpsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017) hlm. 12-13

¹⁵ Khaerani Kurniawati, *Sosialisasi Kepribadian*, (Yogyakarta: Sentra Edukasi Media, 2018), hlm. 7-8

¹⁶ Anwar, "Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak", *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol 11 No 1, 2018, hlm. 67-68

orang tua perlu memberikan contoh tentang cara berinteraksi terhadap respon sosial, berbicara, bermain, dan aturan sosial lainnya. Orang tua perlu membantu anak untuk memulai pengalaman atau adaptasi dengan lingkungan. Pada umumnya, anak mampu beradaptasi dengan cepat, sehingga orang tua perlu mengawalinya.¹⁷

Jadi sosialisasi dapat dipahami bahwa proses mempelajari norma, nilai, peran supaya individu dapat mengenal dan mengkhayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya dan dapat berinteraksi serta berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini anak tunadaksa diharapkan mampu bersosialisasi dengan baik.

3. Tunadaksa

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Adapun penyebab tunadaksa seperti penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu yang diakibatkan adanya kerusakan atau gangguan pada tulang, otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.¹⁸

Tunadaksa secara etimologi yaitu seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi-fungsi anggota tubuh sebagai akibat luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan dan mengakibatkan kemampuan untuk menggerakkan tubuh yang mengalami penurunan.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot,

¹⁷ Maya S, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2014), hlm. 65-66

¹⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm 121.

¹⁹ Myta Devi Nurdian & Zainul Anwar, "Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik (DIFABEL)", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol 2 No 1, 2018, hlm. 38

dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Sehingga mengakibatkan kecacatan dan membuat anggota tubuh menjadi kehilangan fungsinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan definisi operasional diatas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini yaitu

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak Tunadaksa di Desa Lengkong?
2. Apasaja faktor-faktor untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anak Tunadaksa di Desa Lengkong?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada judul dan permasalahan dalam penulisan tugas akhir ini, maka dapat dikemukakan tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini, yaitu:

1. Mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak Tunadaksa di Desa Lengkong
2. Mengetahui faktor-faktor untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anak Tunadaksa di Desa Lengkong

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Demikian pula dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru tentang perkembangan ilmu terkait pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak Tunadaksa dan faktor-faktor yang

mendukung dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak Tunadaksa

2. Manfaat Praktis

Adapun hasil dari penelitian secara umum diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat luas, dan khususnya kepada:

a. Bagi Anak Tunadaksa

- 1) Untuk mengetahui faktor-faktor dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada dirinya
- 2) Sebagai pedoman anak tunadaksa dalam memahami permasalahan sosialisasi sehingga mencapai penyesuaian diri.

b. Bagi orang tua

- 1) Sebagai ilmu pengetahuan orang tua untuk memahami pola asuh yang tepat diterapkan dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak Tunadaksa.

c. Bagi UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri dan peneliti selanjutnya

- 1) Untuk menambah pembendaharaan ilmiah di perpustakaan UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri.
- 2) Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang ingin mengangkat permasalahan yang sama.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian dalam skripsi maupun jurnal, selain berfungsi sebagai eksplorasi mendalam terhadap temuan terkait dengan penelitian yang dilakukan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat cela yang belum pernah diteliti oleh studi peneliti terdahulu.

Pertama, penelitian oleh Cakra Handika Putra dan Resnia Novitasari, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tahun 2018, judul: Hubungan Antara Dukungan Sosial dan *Acceptance Of Dissability* pada Tunadaksa, hasil penelitian menunjukkan bahwa antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja penyandang tunadaksa ada hubungan positif yang sangat signifikan, yang artinya semakin tinggi atau rendah dukungan sosial maka semakin tinggi atau rendah juga penyesuaian diri pada remaja penyandang tunadaksa.²⁰ Peran dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada remaja penyandang tunadaksa sebesar 62,3%, hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja penyandang tunadaksa seperti kondisi fisik, pola asuh, lingkungan, dan budaya. Tingkat dukungan sosial pada remaja penyandang tunadaksa tergolong tinggi, tingkat penyesuaian diri pada remaja penyandang tunadaksa tergolong tinggi (Utami, 2018). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti konsep sosial pada anak tunadaksa. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek kajiannya jika penelitian Cakra Handika Putra dan Resnia Novitasari lebih membahas mengenai dukungan sosial dan *Acceptance Of Dissability* yang merujuk pada anaknya sedangkan penelitian yang penulis teliti mengenai sosialisasi yang menunjuk pada pola asuh orang tuanya.

Kedua, penelitian oleh Neti Mustikawati, Diana Anggorowati, dan Okky Eka Mugianingrum, STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, tahun 2015, judul: Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental, hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,0% responden menyatakan bahwa kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental baik dan 49,0% responden menyatakan bahwa kemampuan sosialisasi anak retardasi mental buruk di SDLB Negeri Kota

²⁰ Cakra Handika Putra dan Resnia Novitasari, “*Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Acceptance Of Dissability pada Tunadaksa*”, Jurnal Psikologi Ilmiah, Vol 10 No 1, 2018, hlm 24

Pekalongan.²¹ Menurut Dhohari (2007) sosialisasi merupakan proses belajar individu untuk mengenal dan menghayati norma-norma serta nilai-nilai sosial sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan atau perilaku masyarakatnya. Menurut Nani (2010) bahwa perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak retardasi mental. Apabila sejak awal dalam interaksi bersama keluarga tumbuh elemen-elemen saling membantu, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling toleransi, maka perkembangan sosial anak akan tumbuh dengan baik. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti konsep kemampuan sosialisasi anak kebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek kajiannya jika peneliti Neti, Diana, dan Okky lebih membahas pada anak retardasi mental sedangkan penelitian yang penulis teliti mengenai anak tunadaksa.

Ketiga, penelitian oleh Adrianus Yofan Piran, Roni Yuliawar, dan Arie Jefry Ka'arayeno, program studi ilmu keperawatan, fakultas kesehatan, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, tahun 2017, judul Hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di panti asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang, hasil penelitian menunjukkan bahwa antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri terjadi hubungan yang signifikan dan memiliki hubungan yang positif. Artinya jika penerimaan diri mengalami peningkatan, maka akan terjadi kecenderungan peningkatan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang.²² Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang interaksi sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian ini lebih membahas pada

²¹ Neti Mustikawati, Diana Anggorowati, dan Okky Eka Mugianingrum, "Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental", Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol 8 No 2, 2015

²² Adrianus Yofan Piran, Roni Yuliawar, dan Arie Jefry Ka'arayeno, "Hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang", Nursing News, Vol 2 No 1, hlm 593

penerimaan diri dan kepercayaan diri anak cacat fisik sedangkan penelitian yang penulis teliti mengenai pola suh orang tua pada anak tunadaksa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, dan untuk memudahkan bagi para pembaca dalam memahami skripsi ini, penulis menyusun skripsi ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, surat pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Sementara itu laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan yaitu berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi oprasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka yaitu landasan teori bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama adalah pola asuh orang tua, yang terdiri dari pengertian pola asuh orang tua, jenis-jenis pola asuh orang tua, dan kesalahan pola asuh orang tua. Sub bab dua adalah sosialisasi, yang terdiri dari pengertian sosialisasi, fungsi sosialisasi, jenis sosialisasi, kesulitan sosialisasi dan agen sosialisasi. Sub bab tiga adalah anak tunadaksa, yang terdiri dari pengertian tunadaksa, karakteristik kelaianan anak tunadaksa, dan pengaruh dalam perkembangan kepribadian individu.

Bab III berisi tentang metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran desa Lengkong, profil dan kondisi tunadaksa, pola asuh orang tua

dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada tunadaksa, dan faktor-faktor untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi pada tunadaksa.

Bab V ini berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan penutup.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua berasal dari tiga unsur penting yaitu pola, asuh, dan orang tua. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, system, cara kerja. Ketika pola diberikan arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga anak kecil, (2) membimbing supaya dapat berdiri sendiri, (3) memimpin suatu badan kelembagaan. Orang tua menurut kamus besar bahasa Indonesia, adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang-orang yang dihormati di kampung. Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak dalam keluarga.²³

Dengan demikian, pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga masa remaja secara konsisten dan persisten. Pola asuh orang tua juga dapat diartikan sebagai pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Jadi, pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Setiap orang tua memiliki cara atau pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua ini sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua kepada anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 50-51

kegiatan pengasuh. Orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak sebagai kegiatan dalam memberikan pengasuhan pada anak. Kebiasaan anak-anak secara sadar dan tidak sadar timbul karena adanya sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua yang selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya.²⁴

Sedangkan pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D. Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.²⁵

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membina, membimbing, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan agar anak-anaknya sukses menjalani kehidupan yang akan datang. Pola asuh adalah bentuk fundamental dalam pembentukan karakter.²⁶

Pola asuh memiliki arti tata cara, bentuk, model dan gaya dalam melaksanakan sesuatu. Sedangkan mengasuh mempunyai arti komunikasi, membina interaksi dengan cara penuh kasih, perhatian sehingga menumbuhkan kembangkan menjadi anak yang mampu menciptakan kondisi lingkungan yang harmonis dalam lingkungan masyarakat serta menjadi pribadi dewasa. Pola asuh menurut Mussen adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak untuk mencapai tujuan

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 51-52

²⁵ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, (Jakarta: PT Gramedia, 2014) hlm. 4

²⁶ Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek", *Jurnal Universitas Negeri Padang Pesona PAUD* Vol. 1 No. 1, 2016, hlm. 3

yang diinginkan, cara orang tua mendidik anaknya inilah yang akan mempengaruhi kepribadian anak.²⁷

2. Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam keluarga terbagi menjadi lima belas macam gaya atau tipe, yaitu sebagai berikut:²⁸

a. Gaya otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksa kehendak.

b. Gaya demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan, tipe demokratis selalu mendahului kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak.

c. Gaya laissez-faire

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Anak memiliki kebebasan untuk terbuka tetapi ada sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali.

d. Gaya paternalistik

Paternalistik (paternal) artinya kepatutan. Tipe ini merupakan pola asuh orang tua yang bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati.

e. Gaya karismatik

Tipe pola asuh karismatik adalah pola asuh orang tua yang memilih kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena

²⁷ Ma'fiyatun Insiah, Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Kelas A1 RA DWP UIN Sunan Kajaga Yogyakarta, Srikpsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017) hlm. 12-13

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 60-67

kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak.

f. Gaya melebur diri

Tipe pola asuh melebur diri adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri.

g. Gaya pelopor

Tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga.

h. Gaya manipulasi

Tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, sesuatu yang tidak sebenarnya, rayuan, memutar balik kenyataan. Orang tua melakukan hal tersebut agar apa yang dikehendaki tercapai dan orang tua menipu serta merayu anak agar melakukan yang dikehendaki.

i. Gaya transaksi

Pola asuh orang tua tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi). Dari setiap tindakan yang diperbuat ada kesepakatan antara orang tua dan anak

j. Gaya biar lambat asal selamat

Pola asuh orang tua tipe ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. Orang tua berprinsip biar lambat asal selamat, biar pelan tapi pasti, dan lompat jauh ke depan. Karena sebelum bertindak orang tua selalu memperhitungkan secara mendalam dan tidak mau terburu-buru.

k. Gaya alih peran

Tipe ini merupakan tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mempercayakan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu. Tugas orang tua disini hanya

memfasilitasi dan membantu anak ketika tidak menemukan solusi pada masalahnya. Meskipun tidak diberikan arahan secara detail apa yang harus anak lakukan, tetapi tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan sebagian besar diserahkan kepada anak.

l. Gaya pamrih

Tipe pola asuh ini disebut pamrih (gentong ngumes=sunda), karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka imbalan jasanya dalam bentuk material.

m. Gaya tanpa pamrih

Tipe pola asuh ini disebut tanpa pamrih, karena mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan setiap asuhan yang dilaksanakan orang tua kepada anak.

n. Gaya konsultan

Tipe pola asuh ini, dimana orang tua sebagai tempat keluh kesah anak dan menjadi pendengar yang baik bagi anak.

o. Gaya militeristik

Pola asuh militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah, tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya. Anak harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan orang tua dan tidak boleh dibantahnya.

Dibawah ini adalah tipe-tipe pola asuh yang dilakukan orang tua adalah:²⁹

a. Pola asuh otoriter (authoritarian parenting)

Merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan memaksa, menghukum, pembatasan anak, untuk mengontrol secara ketat dan mengikuti aturan. Orang tua menuntut anak mengikuti perintah-

²⁹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: PRENADA Media Group), 2012, hlm. 216

perintahnya, memaksakan aturan tanpa penjelasan, sering memukul anak dan menunjukkan amarah. Selain itu orang tua otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berkompromi (bermusyawarah). Efek pengasuhan ini, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif.³⁰

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter diantaranya: 1) Orang tua mempunyai kekuasaan yang dominan 2) Pribadi anak tidak diakui 3) Anak dikontrol dengan sangat ketat 4) Jika anak tidak patuh orang tua akan sering menghukum³¹

b. Pola asuh demokratis (authoritative parenting)

Gaya pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak. Jadi orang tua masih melakukan kontrol pada anak tetapi tidak terlalu ketat. Umumnya orang tua bersikap tegas tetapi mau berdiskusi atau bermusyawarah dan mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan. Selain itu orang tua bersikap sayang dan hangat terhadap anak, menunjukkan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak dan rasa senang. Efek pengasuhan demokratis, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Juga tampak mandiri, bisa mengendalikan diri dan ceria, mampu mengatasi stress dengan baik, mampu bekerja sama dengan orang dewasa,

³⁰ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: PRENADA Media Group), 2012, hlm. 216

³¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 77

mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, dan mampu berorientasi pada prestasi.³²

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis diantaranya: 1) Anak senantiasa didorong orang tua untuk membicarakan apa yang menjadi harapan, kebutuhan, dan cita-cita mereka 2) Kerjasama antara anak dan orang tua yang harmonis 3) Pribadi anak diakui pribadi, sehingga segenap kelebihan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik 4) Orang tua akan membimbing dan mengarahkan anak karena memiliki sifat yang demokratis 5) Orang tua mengontrol anak tidak berlebihan/ tidak kaku³³

c. Pola asuh permisif (permissive indulgent)

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi tidak mengontrol, tidak terlalu menuntut mereka, dan menetapkan sedikit batas. Orang tua membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan sehingga anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu mengharapkan kemauannya dituruti. Efek pengasuhannya, anak mengalami kesulitan mengendalikan perilakunya dan kurang memiliki rasa hormat pada orang lain. Kemungkinan mereka juga mendominasi, mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya, egosentris dan tidak menuruti aturan.³⁴

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif diantaranya: 1) Kebebasan penuh untuk berbuat yang diberikan orang tua kepada anak 2) Dominasi pada anak 3) Kebebasan atau sikap longgar dari orang tua 4) Pengarahan

³² Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: PRENADA Media Group), 2012, hlm. 216-217

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 77

³⁴ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: PRENADA Media Group), 2012, hlm. 217

dan bimbingan orang tua tidak ada 5) Perhatian dan kontrol orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada³⁵

d. Pola asuh yang mengabaikan (permissive indiffererent)

Pola asuh ini orang tua dalam kehidupan anak sangat tidak terlibat. Orang tua yang mengabaikan mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka. Efek pengasuhan: inkompetensi, rasa terasing dari keluarga, tidak dewasa, harga diri rendah, tidak mandiri, kendali diri yang buruk, sosial, dan remaja nanti nakal dan suka membolos. Eleanor Maccoby dan John Martin menambahkan pola asuh lain, yaitu neglectful atau involved. Pada pola asuh ini, orang tua lebih fokus pada kebutuhan-kebutuhannya sendiri dibanding pada kebutuhan anak-anaknya. Neglectful parenting ini berkaitan dengan munculnya gangguan perilaku pada perkembangan saat anak-anak dan remaja.³⁶

3. Kesalahan Pola Asuh Orang Tua

Ada beberapa kesalahan pola asuh orang tua pada anak, antara lain:³⁷

- a. Menyikapi perilaku anak dengan cara berbeda-beda
- b. Keinginan anak yang selalu dituruti
- c. Kesalahan penempatan kasih sayang
- d. Miskin sopan santun dalam bahasa dan perilaku
- e. Pengawasan yang berlebihan terhadap anak
- f. Penerapan norma keluarga yang terlalu ketat
- g. Kesalahan mentradisikan budaya, norma, dan nilai
- h. Deskriminatif dalam menyikapi prestasi belajar

³⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 77

³⁶ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: PRENADA Media Group), 2012, hlm. 217-218

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 70-71

- i. Deskriminatif dalam memperlakukan anak
- j. Terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan kepada anak.
- k. Pencitraan yang keliru terhadap perkembangan anak
- l. Miskin keteladanan, kebiasaan yang baik, dan budaya malu
- m. Miskin keteladanan budaya silaturahmi
- n. Miskin keakraban pada anak
- o. Miskin budaya membaca dan penghargaan

B. Sosialisasi

1. Pengertian Sosialisasi

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik menurut Bimo Walgito (1990 dalam Dayakisni, 2009). Sementara Soekanto (1997 dalam Dayakisni, 2009) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antar orang per orang atau dengan kelompok manusia. Interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu 1) adanya kontak sosial, 2) adanya komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Sementara komunikasi baik verbal ataupun nonverbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun ide/pikiran dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain.³⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian sosialisasi yakni proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya, upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat. Menurut Robert M.Z. Lawang, sosialisasi adalah proses mempelajari norma,

³⁸ Seno, "Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus", Widya Wacana, Vol 14 No 2, 2019, hlm. 35

nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.³⁹

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Zanden (Damsar, 2011:66) mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses interaksi sosial dengan mana orang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku untuk keikutsertaan (partisipasi) efektif dalam masyarakat.⁴⁰

Abdul Syani, bahwa sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh individu untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat disekitarnya.

Menurut Soejono Dirjosisworo, sebagaimana dikutip oleh Abdul Syani, bahwa sosialisasi terdiri atas aktivitas, yaitu;⁴¹

- a. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi yang mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakat.
- b. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola nilai-nilai dan tingkah laku di dalam masyarakat dimana ia hidup.
- c. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.

³⁹ Khaerani Kurniawati, *Sosialisasi Kepribadian*, (Yogyakarta: Sentra Edukasi Media, 2018), hlm. 7-8

⁴⁰ Masyitah, Said Nurdin, Dahliana Abd, "Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga Dengan Kepribadian Sehat Siswa MAN Aceh Besar" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol 3 No 1, 2018, hlm. 40

⁴¹ Anwar, "Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak", *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol 11 No 1, 2018, hlm. 67-68

Kemampuan bersosialisasi merupakan suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan dua atau lebih individu ditandai dari proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir serta berfungsi dalam kelompoknya (Wahyuni 2016:4). Sosialisasi merupakan suatu proses dalam pengetahuan, memperoleh mengembangkan kemampuan sosial, kebiasaan sosial, kepribadian serta pembentukan standar individu tentang keterampilan untuk suatu kemampuan menjalin hubungan dengan dua atau lebih individu yang ditandai dengan kemampuan beradaptasi (Nora 2015:384-385).⁴²

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan mana pun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapi.

Menurut Schneiders (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.⁴³

⁴² Mursalim, Jusmin, dan Nurwulandari, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Kelas IV di SD Inpres 102 Maluna Kota Sorong”, Jurnal Papeda, Vol 2 No 1, 2020, hlm. 4

⁴³ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm.

Penyesuaian sosial merupakan penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan di luar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Menurut Schneiders, penyesuaian sosial adalah suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan.⁴⁴

Penyesuaian yang dilakukan oleh individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:⁴⁵

- a. Faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik
- b. Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional
- c. Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologi seseorang dalam penyesuaian diri
- d. Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah, dan sebagainya
- e. Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

2. Fungsi Sosialisasi

Adapun fungsi sosialisasi bagi individu sebagai sarana pengenalan, pengakuan, dan penyesuaian diri terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan struktur sosial. Dengan cara begitu, seseorang dapat dikatakan sebagai warga masyarakat yang baik. Artinya warga yang memenuhi segala kewajibannya

⁴⁴ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 147

⁴⁵ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 147-148

dan menerima semua haknya sebagai warga masyarakat. Sedangkan fungsi pewarisan nilai-nilai serta norma-norma sosial. Dengan demikian, masyarakat tetap memelihara nilai dan norma dari generasi ke generasi yang bersangkutan.⁴⁶

Fungsi sosialisasi keluarga sangat berguna bagi seorang anak ketika ia berada di tengah-tengah masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Allender (Achjar, 2010), bahwa sosialisasi merupakan salah satu fungsi yang dilakukan dalam keluarga yang tujuannya untuk mengenalkan kultur (nilai dan perilaku) serta sebagai peraturan atau pedoman hubungan internal dan eksternal, yang pada akhirnya bertujuan untuk melepas anggota keluarga. Oleh karena itu fungsi sosialisasi merupakan suatu cara yang dilakukan orangtua untuk membentuk perilaku anaknya dengan menanamkan berbagai nilai dan norma yang baik kepada anak sebelum ia terjun kemasyarakat yang lebih luas.⁴⁷

3. Jenis Sosialisasi

Sosialisasi dibagi menjadi dua yakni:⁴⁸

- a. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dijalani seseorang semasa kecil sebagai anggota masyarakat lingkup keluarga. Keluarga merupakan institusi yang pertama dikenal oleh anak dan bersifat permanen, artinya sosialisasi dalam keluarga akan terus berlangsung dalam kehidupan seseorang. Hubungan antar keluarga akan terus terjalin sampai kapanpun itu, individu memperoleh penanaman nilai dan norma dari keluarga sebagai bekal untuk memasuki dunia selanjutnya yang lebih luas di masyarakat. Pada fase ini, ia memperoleh nilai dan norma yang akan berpengaruh pada tingkah laku dalam kesehariannya. Karena itu,

⁴⁶ Khaerani Kurniawati, *Sosialisasi Kepribadian*, (Yogyakarta: Sentra Edukasi Media, 2018), hlm. 11

⁴⁷ Masyitah, Said Nurdin, Dahliana Abd, "Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga Dengan Kepribadian Sehat Siswa MAN Aceh Besar" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol 3 No 1, 2018, hlm. 40-41

⁴⁸ Khaerani Kurniawati, *Sosialisasi Kepribadian*, (Yogyakarta: Sentra Edukasi Media, 2018), hlm. 13-14

pada fase sosialisasi primer ini, peran orang-orang atau keluarga yang terdekat sangatlah penting. Seorang anak akan membangun kepribadian awalnya melalui interaksinya dengan anggota keluarga terdekatnya.

- b. Sosialisasi sekunder merupakan suatu proses sosialisasi lanjutan setelah melakukan sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Setelah individu melakukan sosialisasi dalam keluarga, maka ia akan melakukan sosialisasi sekunder seperti sekolah. Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi sekunder dimana sebuah institusi ini yang memberikan pengajaran dan pendidikan bagi masyarakat. Saat belajar di sekolah terdapat berbagai macam tipe perilaku yang berbeda-beda. Hal tersebut bukan hanya cerminan dari proses pendidikan yang berlangsung di sekolah melainkan dipengaruhi pula oleh kehidupan keluarganya sebagai agen sosialisasi primer.

Jaeger (Kamanto, 2004: 33), berpendapat bahwa terdapat dua bentuk sosialisasi dalam keluarga yaitu:⁴⁹

- a. Sosialisasi partisipatif lebih memfokuskan pada penanaman kebiasaan, adat istiadat, nilai, dan norma tanpa melakukan paksaan dan kekerasan fisik, dan menaruh perhatian penuh terhadap anak tanpa membuatnya merasa dikekang.
- b. Sosialisasi represif lebih mengutamakan ketaatan dari anak, biasanya akan menghukum anak yang melakukan kesalahan dan cenderung mengabaikan anak ketika berperilaku baik.

4. Kesulitan sosialisasi

Effendi, 2008: 131 menyatakan bahwa anak penyandang tunadaksa cenderung memiliki harga diri rendah, kurang percaya diri, kurang memiliki inisiatif atau mematikan kreativitas. Persepsi orang lain terhadap anak

⁴⁹ Masyitah, Said Nurdin, Dahliana Abd, "Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga Dengan Kepribadian Sehat Siswa MAN Aceh Besar" Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Vol 3 No 1, 2018, hlm. 41

tunadaksa juga dapat menjatuhkan *self concept* anak yang berimbas terhadap sukarnya penyesuaian sosial anak penyandang tunadaksa.

Masyarakat kerap kali mengasihi penyandang tunadaksa dan beranggapan bahwa penyandang tunadaksa tidak dapat melakukan apa yang dilakukan oleh orang normal pada umumnya, bahkan tidak jarang penyandang tunadaksa menjadi bahan ejekan dan gunjingan oleh masyarakat. Penyandang tunadaksa kerap dipandang sebagai orang yang tidak berdaya dan tidak dapat melakukan sesuatu yang berarti, sehingga seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif. Pandangan seperti di atas dapat mengakibatkan terhambatnya kehidupan bermasyarakat penyandang tunadaksa. Penyandang tunadaksa kerap kali merasa minder dan menarik diri dari lingkungan. Hal tersebut tentunya akan menghambat kemampuan penyandang tunadaksa dalam perkembangan dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁵⁰

Proses sosialisasi pada dasarnya tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan rencana dan kadangkala juga mengalami berbagai kesulitan. Adapun menurut Bungin (2013) dalam (Lestari 2018), ciri-ciri anak mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi antara lain:⁵¹

- a. Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Hal ini diakibatkan sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya dan gangguan emosi negatif lainnya. Ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respon positif lainnya dari orang di sekitarnya. Ia kelihatan mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.

⁵⁰ Zulfan Hanif Rahman, “*Interaksi Sosial Siswa Tunadaksa*”, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 41, 2018, hlm. 4.039

⁵¹ Mursalim, Jusmin, dan Nurwulandari, “*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Kelas IV di SD Inpres 102 Maluna Kota Sorong*”, Jurnal Papeda, Vol 2 No 1, 2020, hlm. 4

- b. Berperilaku agresif, yaitu anak selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik. Anak merasa bahwa tindakannya tersebut adalah benar dan wajar karena ia sendiri diperlakukan seperti itu.
- c. Menjadi minder, yakni anak merasa dirinya tidak berharga dan berguna, terutama oleh orangtuanya. Rasa minder akan berdampak negatif bagi perkembangan jiwa anak, sehingga ia menjadi anak yang menarik diri dari pergaulan.
- d. Ketidakstabilan emosional yaitu anak menjadi tidak toleran atau tidak tahan terhadap stres, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat dirediksi oleh orang lain.
- e. Kesulitan Komunikasi yang merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Ada kesulitan komunikasi, bila anak tidak mengerti apa yang diharapkan daripadanya, atau tak tahu apa yang diinginkan oleh orang lain atau tuntutan kebudayaan tentang kelakuannya.

5. Agen Sosialisasi

Agen sosialisasi merupakan pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi. Dalam sosialisasi terdapat empat agen atau media sosialisasi yang utama yaitu⁵²

a. Keluarga

Keluarga bisa dilakukan sebagai agen sosialisasi pertama dan utama. Karena keluarga sebagai langkah awal perkenalan dan perantara seseorang untuk mengenal segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Keluarga akan mengajarkan seseorang banyak hal, yang membuat kita menjadi seseorang itu untuk hidup bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

⁵² Khaerani Kurniawati, *Sosialisasi Kepribadian*, (Yogyakarta: Sentra Edukasi Media, 2018), hlm. 32-40

b. Kelompok bermain

Kelompok bermain akan membentuk karakter pribadi manusia berdasarkan seberapa sering mereka bermain, berinteraksi serta saling mengenal satu sama lain. Dengan memiliki kelompok bermain tentunya. Seseorang dapat belajar bagaimana cara menyelesaikan masalah, mencari solusi, menghindari konflik. Pemilihan kelompok bermain yang tepat akan menjadikan perkembangan pribadi seseorang menjadi lebih baik. Dengan individu, mengenal nilai-nilai solidaritas, keadilan, toleransi, kebenaran. Dan memberi pengaruh yang begitu besar dalam pembentukan kepribadian seseorang.

c. Lembaga pendidikan atau sekolah

Lembaga pendidikan turut memberi andil dalam sosialisasi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal atau kelompok belajar yang mengajarkan hal-hal baru yang tidak diajarkan oleh orang tua atau anggota keluarga maupun dalam interaksi dengan kelompok sebaya. Pada masa mendatang, seseorang tidak tergantung lagi pada orangtuanya kelompok belajar sudah mempersiapkan peran-peran baru. Selain mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mengembangkan intelektual anak, peserta didik juga dibekali dengan kemandirian, tanggung jawab, dan tata tertib.

d. Media masa

Media masa berperan besar sebagai media sosialisasi. Dalam hal ini, media masa mampu memberikan manfaat dalam menyebarkan ilmu pengetahuan atau membuka wawasan seseorang dalam melalui berbagai informasi. Media masa merupakan salah satu alat sosialisasi yang penting karena dapat membantu memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

e. Agen-agen lain

Sosialisasi juga dilakukan oleh agen-agen pendukung antara lain: institusi agama, tetangga, organisasi, masyarakat, lingkungan pekerjaan, dan lain-lain. Kesemuanya agen tersebut memiliki satu tujuan untuk seseorang membentuk pandangan tentang dunia dan membuat persepsi terkait dengan tindakan-tindakan yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan.

Kemampuan sosialisasi yang dimiliki anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama oleh keluarga, yaitu peran dan keterlibatan orang tua yang tercermin di dalam pelaksanaan pola asuh. Menurut Ekowati (1995), bila anak mendapat stimulasi, penerimaan, dan kehangatan dari ayah, ibu dan nenek atau kakek akan berpengaruh positif bagi perkembangan sosial anak, jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk dan mengembangkan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar akan menjadi pribadi yang sosial yang akan mempengaruhi anak dalam kemampuan sosialisasi baik dalam keluarga maupun di luar keluarga (masyarakat). Aspek kemampuan penyesuaian sosial anak yang diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri, tingkah laku, sikap, dan nilainya sesuai dengan tuntutan kelompok. Penyesuaian sosial menjadi sulit bila anak tidak menyetujui cita-cita kelompok. Anak akan berhasil dalam penyesuaian sosial dengan baik dan dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial ketika anak menyukai orang dan aktivitas sosialnya (Hurlock, 1997).⁵³

C. Tunadaksa

1. Pengertian Tundaksa

Tuna daksa secara etimologi yaitu seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi-fungsi anggota tubuh sebagai akibat

⁵³ Joko Tri Suharsono, Aris Fitriyani, Arif Setyo Upoyo, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara”, Jurnal Keperawatan Soedirman, Vol 4 No 3, 2009, hlm 115

luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan dan mengakibatkan kemampuan untuk menggerakkan tubuh yang mengalami penurunan.⁵⁴

Tunadaksa adalah suatu keadaan yang rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Adapun penyebab tunadaksa seperti penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu yang diakibatkan adanya kerusakan atau gangguan pada tulang, otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri ataupun kebutuhan lainnya.⁵⁵

Anak tunadaksa merupakan ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal, sebagai akibat bawaan, luka penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus.

Anak tunadaksa juga sering disebut istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Istilah tunadaksa berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa berarti tubuh. Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat indranya. Selanjutnya istilah cacat ortopedi terjemahkan dari bahasa inggris *orthopedically handicapped*. *Orthopedic* mempunyai arti yang berhubungan dengan otot, tulang, dan persendian. Dengan demikian, cacat ortopedi kelainannya terletak pada aspek otot, tulang, dan persendian atau

⁵⁴ Myta Devi Nurdian & Zainul Anwar, “Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik (DIFABEL)”, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol 2 No 1, 2018, hlm. 38

⁵⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006) hlm.121

dapat juga merupakan akibat adanya kelainan yang terletak pada pusat pengatur sistem otot, tulang, dan persendian.⁵⁶

2. Karakteristik Kelainan Anak Tunadaksa

Anak kebutuhan khusus dalam hal ini adalah anak tunadaksa, Hallahan & Kauffman (1991) mengklarifikasikan karakteristik kelainan anak tunadaksa yang dikategorikan menjadi dua yaitu⁵⁷

a. Tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*)

Anak tunadaksa ortopedi, adalah anak tunadaksa yang mengalami kelainan dan kecacatan ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot, ataupun daerah persendian, baik itu yang dibawa sejak lahir (congenital) sehingga fungsi tubuh secara normal mengakibatkan terganggu. Kelainan yang termasuk dalam kategori tunadaksa ortopedi ini diantaranya poliomyelitis, tuberculosis tulang, osteomyelitis, arthritis, paraplegia, hemiplegia, muscledystrophia, kelainan pertumbuhan anggota atau anggota badan yang tidak sempurna seperti cacat punggung, amputasi tangan, lengan, kaki, dan sebagainya.

b. Tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*)

Anak tunadaksa saraf, adalah anak tunadaksa mengalami kelainan yang diakibatkan adanya gangguan pada susunan saraf otak. Sebagai pengontrol tubuh, otak mempunyai sejumlah saraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh. Jika otak mengalami kelainan maka akan terjadi sesuatu pada organisme fisik, emosi, dan mental.

Karakteristik tunadaksa meliputi tiga aspek:

a. Karakteristik akademik

⁵⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Kebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), hlm. 127

⁵⁷ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Kebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), hlm. 129-130

Dalam karakteristik akademik adalah mereka para penyandang tunadaksa yang mengalami kelainan pada system otot sehingga individu tersebut mampu mengikuti pelajaran yang sama dengan individu yang normal sedangkan tunadaksa yang mengalami kelainan pada system celebral, tingkat kecerdasannya mulai dari tingkat idiocy dengan gifted.

b. Karakteristik sosial dan emosional

Karakteristik ini bermula dari dalam diri individu yang merasa cacat, tidak berguna dan menjadi beban orang lain hal ini mengakibatkan timbulnya masalah emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi.

c. Karakteristik fisik dan kesehatan

Dalam hal ini mereka para penyandang tunadaksa memiliki kecenderungan mengalami gangguan lain, seperti berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, dan gangguan bicara.⁵⁸

Pada aspek psikologi anak tunadaksa cenderung merasa sensitif, apatis, malu, dan rendah diri. Selain itu, terkadang anak muncul sikap egois terhadap lingkungannya. Keadaan seperti ini memengaruhi kemampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi terhadap lingkungan sekitar atau dalam pergaulan sehari-harinya.⁵⁹

Kesulitan dalam penyesuaian diri pada anak-anak tunadaksa muncul karena adanya keanekaragaman pengaruh perkembangan yang bersifat negatif. Hal ini berkaitan erat dengan perlakuan masyarakat terhadap anak-anak tunadaksa dalam kondisi sosial yang positif menunjukkan kecenderungan untuk menetralisasi akibat keadaan tunadaksa tersebut. Faktor penting dalam penyesuaian diri anak tunadaksa dengan lingkungannya dapat

⁵⁸ Imelda Pratiwi dan Hartosujono, Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan, Jurnal SPIRITS, Vol 5 No 1,2014, hlm.51.

⁵⁹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Kebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), hlm. 135

disebabkan oleh nampak atau tidak nampaknya keadaan tunadaksa, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap sikap dan perlakuan anak-anak normal terhadap anak-anak tunadaksa. Keadaan tunadaksa yang tidak nampak, lebih memungkinkan anak untuk menyesuaikan diri dengan wajar dibandingkan dengan anak ketunadaksaan yang nampak.

Pembentukan konsep diri anak tunadaksa pada umumnya sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian akan mempengaruhi respon sebagian terhadap lingkungannya. Seseorang akan menghargai dirinya apabila lingkungan pun menghargainya, misalnya: seorang anak yang dianggap oleh masyarakat tidak berdaya akan merasa bahwa dirinya tidak berguna.

Perasaan negatif pada anak tunadaksa terhadap lingkungan sosialnya diakibatkan karena adanya kepekaan efektif pada diri mereka yang timbul dari ejekan dan gangguan anak-anak normal terhadap anak tunadaksa. Keadaan ini menyebabkan hambatan pergaulan sosial anak tunadaksa.

Di zaman yang semakin maju ini, masyarakat memandang keberhasilan seseorang sering diukur dari presepsinya, dan menganggap normal bagi setiap prestasi individu. Anak tunadaksa seringkali menarik diri dari pergaulan masyarakat yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan anak tunadaksa atas prestasi yang jauh di luar jangkauannya.⁶⁰

Secara umum sikap yang ditunjukkan anak-anak normal kepada anak-anak tunadaksa memiliki perbedaan ketika mereka bersikap dengan anak-anak normal. Demikian pula halnya sikap guru yang memiliki perbedaan terkait dengan refrence group yang berbeda antara anak normal dan anak tunadaksa.

Selain itu faktor penting bagi perkembangan sosial anak adalah faktor usia. Anak-anak tunadaksa di sekolah dasar merasa tidak begitu ditolak dibandingkan dengan anak-anak tunadaksa pada sekolah yang lebih tinggi,

⁶⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Bias*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm.

karena semakin bertambah usia seseorang maka bertambah pula perasaan di tolak.

Dalam kelompok sosial terutama yang sifatnya lebih resmi, anak-anak tunadaksa seringkali tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan anak-anak seusianya. Anak-anak seperti ini khususnya mereka yang karena kondisinya harus sering tinggal di rumah, menunjukkan kebutuhan untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya yang tidak tuna. Karena nantinya mereka akan kembali ke sekolah, mereka merasakan kecemasan terhadap cara teman-teman dalam memperlakukan mereka, menerima dan berintegritasi dengan mereka.⁶¹

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Menurut William H. Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan. **Fitts** juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah memahami tingkah laku orang tersebut.⁶²

Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Fitts, 1971):⁶³

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga

⁶¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 133

⁶² Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 138-139

⁶³ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 139

- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain
- c. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Penyebab terjadinya kerusakan otak pada anak tunadaksa, antara lain:⁶⁴

- a. Sebelum kelahiran, terjadi kelainan kandungan, infeksi penyakit, kandungan radiasi, saat mengandung mengalami trauma (kecelakaan)
- b. Saat kelahiran, mengalami kesulitan, proses lahiran terlalu lama, dan pemakaian anestesi yang melebihi ketentuan.
- c. Setelah proses kelahiran, mengalami kecelakaan, infeksi penyakit, dan ataxia.

3. Pengaruh Dalam Perkembangan Kepribadian Individu

Perkembangan kepribadian individu secara keseluruhan dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain:⁶⁵

- a. Tingkat ketidakmampuan (kesulitan) akibat ketunadaksaan, merupakan suatu variabel penting dalam perkembangannya, walaupun hal ini tidak dapat terlepas dari pelakuan anak-anak normal terhadap anak-anak tunadaksa.
- b. Usia ketika ketunadaksaan itu terjadi, sampai batas tertentu berpengaruh terhadap laju perkembangan individu.
- c. Nampak atau tidaknya kondisi tunadaksa, menunjukkan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, terutama mengenai gambaran tubuhnya (*body image*).
- d. Dukungan keluarga dan dukungan masyarakat terhadap tunadaksa memiliki pengaruh yang besar karena sikap keluarga dan masyarakat tersebut mempengaruhi perkembangan kepribadian anak tersebut.

⁶⁴ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 50

⁶⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 134-136

- e. Sikap masyarakat terhadap tunadaksa menunjukkan pengaruh yang sangat menentukan terhadap perkembangan kepribadian individu yang bersangkutan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengungkapkan suatu kejadian yang sesuai dengan keadaan pada saat berlangsungnya penelitian dilakukan. Ide pentingnya adalah peneliti berangkat ke lapangan (lokasi) untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara menyeluruh dengan cara deskriptif.⁶⁶

Kajian utama penelitian kualitatif adalah fenomena atau kejadian yang berlangsung dalam suatu situasi sosial tertentu. Peneliti harus terjun langsung kelapangan (lokasi). Kegiatan peneliti adalah mengamati, mencatat, bertanya, dan menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengungkap suatu kejadian yang sesuai dengan keadaan pada saat berlangsungnya penelitian dilakukan. Penelitian ini tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan, peneliti langsung ke rumah MR, BS, dan MJ untuk melakukan pengamatan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan serta menarik simpulan-simpulan dari proses tersebut.⁶⁷

Penelitian yang peneliti gunakan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif yakni menggambarkan secara objektif mengenai situasi

⁶⁶ Lext J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hlm. 26

⁶⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 141-142

atau kejadian yang ada dilapangan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan dari masalah yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan April sampai dengan selesai. Di mana waktu penelitian tersebut dilakukan di lapangan dan pembuatan laporan penelitian.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.

2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua anak tunadaksa yang mengetahui perkembangan anak, yaitu:

- a. MR : Bapak Sh
Ibu Ai
- b. BS : Bapak Kp
Ibu Ms
- c. MJ : Bapak Sk
Ibu Sa

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tekniknya, penelitian akan sulit untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.⁶⁸ Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lain. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Marshall (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those bahavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁶⁹

Metode observasi peneliti gunakan untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan seksama tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa di Desa Lengkong Kec. Rakit Kab. Banjarnegara.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 310

dalam suatu topic tertentu.⁷⁰ Dalam hal ini peneliti memilih wawancara tak berstruktur yaitu pelaksanaan wawancara hanya dengan pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Metode ini digunakan untuk membantu mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa melalui orang tuanya di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷¹

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentasi berupa catatan harian dan sejarah pribadi kehidupan dari kecil sampai sekarang.

E. Teknis Analisis Data

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 317

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 329

dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁷²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, apabila jawaban tersebut belum memuaskan maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu:⁷³

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang dianalisis. Peneliti mereduksi data yang diperoleh di lapangan dimulai dengan menggabungkan data, merangkum dan memilih hal-hal yang penting dari hasil wawancara terkait dengan objek yang diteliti. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa di Desa Lengkong Kec. Rakit Kab. Banjarnegara.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur yang jelas. Dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 336

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 337

hubungan antara kategori ataupun dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti menggunakan penyajian data dengan uraian singkat dalam bentuk narasi untuk menjelaskan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa di Desa Lengkong Kec. Rakit Kab. Banjarnegara

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam penelitian kualitatif yang mengarah pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berkembang di lapangan.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Pengambilan Subjek Tunadaksa

Nama Desa : Lengkong
Kecamatan : Rakit
Kabupaten : Banjarnegara
Propinsi : Jawa Tengah
Jumlah laki-laki : 3318 orang
Jumlah perempuan : 3481 orang
Jumlah total : 6799 orang

Data tunadaksa:

Di desa Lengkong terdapat beberapa jenis kebutuhan khusus salah satunya jenis cacat fisik atau tunadaksa sejumlah 4 orang. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu untuk meminta izin penelitian. Sehingga peneliti mendapat data terkait tunadaksa secara jelas sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Tunadaksa Desa Lengkong

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Alamat
1	MR	L	15 tahun	Lengkong
2	Vn	L	15 tahun	Lengkong
3	BS	P	24 tahun	Lengkong
4	MJ	P	23 tahun	Lengkong

Tabel diatas merupakan daftar penderita cacat fisik/ tunadaksa yang diambil dari data desa Lengkong tahun 2021 dan dijadikan sebagai subjek penelitian

ini. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan subjek MR dan BS. Setelah penelitian berjalan, tepatnya bulan Mei salah satu subjek (Vn) meninggal dunia. Dengan demikian peneliti melanjutkan penelitian dengan 3 subjek diantaranya MR, BS, dan MJ.

Vn merupakan salah satu anak yang mengalami tunadaksa di desa Lengkong yang berusia 15 tahun. Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan wali Vn diketahui bahwa penyebab terjadinya cacat fisik pada anak yaitu ia lahir dengan normal namun sejak kecil sudah nampak berbeda dilihat dari tumbuh kembang anak yang tidak sesuai dengan usianya. Sekitar usia 5 tahun ia mulai mengalami kecacatan pada bagian kaki terasa lemas dan mengecil, tulang punggung bengkok, dan jari-jari tangan kaku. Dengan keadaan seperti ini, sejak kecil ia di asuh oleh nenek yang bekerja sebagai petani dan tantenya yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yang memiliki 2 anak karena orang tuanya sibuk bekerja di luar kota sehingga untuk mengurus Vn dan kedua adiknya ia merasa kerepotan. Jadi mulai usia 2 tahunan ia hidup bersama nenek dan semua kebutuhan serta kegiatan sehari-hari dibantu oleh neneknya.

Keterbatasan fungsi anggota tubuh dan cara berfikir atau melemahnya fungsi otak membuatnya merasa kesulitan dalam menjalani hidup seperti interaksi atau sosialisasi. Nenek memberikan pengasuhan secara full time atau setiap waktu dengan penuh kasih sayang dan memberikan bimbingan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak. Adapun pola asuh yang dilakukan nenek yaitu memperlihatkan interaksi sosial, mengajak anak untuk berinteraksi, memberikan kebebasan pada anak, mengajak bermain dan bercerita dengan anak-anak tantenya, dan dukungan nenek dan keluarga yang selalu menumbuhkan rasa semangat dan mampu memahami bahasa-bahasa yang sering digunakan untuk berinteraksi. Selain itu untuk menumbuhkan rasa percaya diri, menikmati suasana luar rumah, mengurangi rasa malu dan

menarik diri serta belajar untuk berinteraksi atau sosialisasi dengan masyarakat sekitar, maka neneknya selalu meluangkan waktu untuk membawanya berkeliling desa menggunakan kursi roda dan mengajarkan dan mengajak anak untuk berinteraksi sosial dan menanggapi sapaan dan pertanyaan dari masyarakat.

Semakin bertambah usia fungsi anggota tubuh dan otaknya semakin melemah. Untuk berinteraksi dengan keluarga ataupun orang lain awalnya ia merasa malu namun semakin banyak komunikasi ia dapat beradaptasi dan berinteraksi. Beberapa tahun atau bulan terakhir ini anak tidak mengalami perubahan apapun. Namun atas kehendak Allah SWT tepat pada bulan Mei, Vn meninggal dunia dikarenakan seminggu sebelum meninggal dunia ia mengalami suhu badan yang panas dan tidak mau makan sehingga membuat tubuhnya semakin lemas.

B. Profil dan Kondisi Tunadaksa

1. Subjek I

Nama	: MR
Tempat/ Tanggal lahir	: Banjarnegara, 22 Februari 2006
Jenis kelamin	: Laki-laki
Umur	: 15 tahun
Nama orang tua	
Bapak	: Sh
Ibu	: AI
Pekerjaan orang tua	
Bapak	: Petani
Ibu	: Guru
Saudara kandung	: 2
Status anak	: Anak Kandung

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan orang tua MR diketahui bahwa penyebab terjadinya cacat fisik pada anak yaitu anak lahir secara Caesar (anak belum siap keluar), setelah lahir anak mampu tumbuh kembang sesuai usianya sampai usia 4 tahun atau pendidikan PAUD. Anak mampu bermain dengan teman sebayanya dan melakukan kebutuhannya sendiri layaknya anak normal. Memasuki usia 5 tahun menempuh pendidikan TK, anak mulai mengalami perubahan pada bagian kaki mulai lemas dan pikiran atau fungsi otak mulai lambat. Dengan demikian, orang tua membawanya ke RS untuk melakukan pengobatan dan terapi seperti fisioterapi, terapi wicara, dilatih membuat garis, huruf, dll. Selain itu, orang tua juga memasukkan anak ke pendidikan SD khusus atau SLB di kotanya agar anak dapat belajar dan berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain. Setelah mengikuti pendidikan SLB ia mampu memahami sedikit demi sedikit materi dan mampu berinteraksi dengan teman kelasnya yang memiliki jenis kebutuhan khusus atau tunadaksa yang sama. Namun memasuki kelas 3 ia mengalami perubahan atau semakin melemah baik cara berfikir ataupun anggota tubuh dan akhirnya kelas 4 ia keluar dari pendidikan karena sesuai pengamatan orang tua, anak tidak mendapatkan perubahan lebih dan metode pengajarannya tidak sesuai untuk anak jenis tunadaksa. Hingga kini anak tidak mampu melakukan apapun kecuali duduk di kursi roda dan semua kegiatan dan kebutuhan seperti makan, minum, mandi, dan kebutuhan lainnya dibantu oleh orang tuanya.

Lanjut penjelasan dari orang tua MR dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa semasa kecil MR mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri bersama teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan layaknya anak normal. Mulai usia 5 tahun sampai sekarang ia mengalami cacat fisik yang membuatnya jarang keluar rumah dan kurang bersosialisasi. Sempat ia sekolah dasar di SLB sampai kelas empat dan

mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekolah terutama teman sekelas yang mempunyai kelainan yang sama atau tunadaksa. Namun kini anak mengalami penurunan, sehingga untuk berinteraksi dengan orang lainpun ia tidak mau karena untuk menangkap atau merekam perkataan/pertanyaan orang lainpun lambat, merasa malu atau menarik diri.

2. Subjek II

Nama : BS
 Umur : 24 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Nama orang tua
 Ayah : Ms
 Ibu : Kp
 Pekerjaan orang tua
 Ayah : Kuli Bangunan
 Ibu : Ibu Rumah Tangga
 Saudara kandung : 3
 Status anak : Anak Kandung

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan orang tua BS diketahui bahwa penyebab terjadinya cacat fisik pada anak yaitu anak lahir secara normal, setelah usia 4 bulan anak mengalami suhu badan tinggi atau panas selama sehari-hari. Pada saat itu anak masih normal dan berobat ke RS untuk ditanganinya tetapi masih kambuh atau tiba-tiba suhu badan panas, sampai usia 7 tahun mulai tampak perubahan seperti cara berfikir anak lemah dan jari tangan tampak kecil. Selain itu sekitar tahun 2000an anak diajak orang tua bepergian ke luar kota naik sepeda motor, tidak tau kenapa tiba-tiba sesampainya di rumah anak mengalami ketakutan seperti trauma bahkan sampai histeris. Orang tua langsung

membawanya ke tabib untuk pengobatan dengan cara diberi beberapa botol berisi air putih untuk diminum setiap hari namun setelah rasa ketakutannya hilang. Anak mengalami perubahan semakin kesini, ia semakin lemah terutama saraf atau otaknya. Anak tidak mengikuti pendidikan khusus seperti SLB dikarenakan jarak rumah ke sekolah yang jauh ketika harus bolak balik dan tidak ada yang mendampingi anak ketika di sekolah sehingga ia tidak mendapatkan pembelajaran khusus untuknya.

Lanjut penjelasan dari orang tua BS dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sewaktu kecil mampu berinteraksi dengan keluarga, masyarakat atau orang-orang tertentu dan dapat mengikuti kegiatan di luar rumah walaupun kemampuannya berbeda dari anak normal. Namun setelah 5 tahun terakhir ini, pada bagian kaki semakin melemah, dan melemahnya pola pikir atau otak anak sehingga ia tidak dapat keluar rumah. Selain itu 3 tahun terakhir anak tidak mau bertemu dengan orang yang asing menurutnya, saudara-saudara jauh, bahkan banyak orang (keramaian di rumahnya) sehingga membuat dia merasa cemas, marah, menarik diri, dan tidak mau merespon ataupun berinteraksi dengan orang lain.

3. Subjek III

Nama	: MJ
Umur	: 23 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Nama orang tua	
Ayah	: Sk
Ibu	: Sa
Pekerjaan orang tua	

Ayah : Pedagang
Ibu : Ibu Rumah Tangga
Saudara kandung : 2
Status anak : Anak Kandung

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan orang tua MJ diketahui bahwa penyebab terjadinya cacat fisik pada anak yaitu anak terlahir secara normal. Setelah lahir, tumbuh kembang anak mulai tampak berbeda seperti kaki lemas atau lemah dan mengecil. Namun fungsi otak dan tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya sehingga ia seperti anak normal lainnya. Semua kebutuhan dan kegiatan sehari-harinya dibantu oleh orang tua terutama ibu sedangkan kebutuhan diluar rumah seperti sekolah ia dibantu oleh ayahnya. Dengan kemampuannya yang normal, ia mampu belajar di sekolah umum hingga mencapai pendidikan sampai lulus SMA Negeri. Setelah lulus pendidikan MJ yang memiliki keterbatasan dan melakukan semua kegiatannya diatas kursi roda akhirnya bekerja dengan cara berjualan secara online.

Lanjut penjelasan dari orang tua MR dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa anak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya, keluarga, maupun masyarakat. Akan tetapi karena kesehariannya ia hanya tinggal dirumah sehingga anak mampu berinteraksi dengan orang-orang tertentu saja. Tentunya dengan keterbatasan itu anak memiliki rasa tidak percaya diri dan sulit untuk berinteraksi atau bersosialisasi. Namun untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan anak dalam bersosialisasi, orang tua tak henti-henti memberi dorongan atau motivasi dan semangat kepada anak agar tidak merasa minder ketika bertemu dengan orang lain atau lingkungan baru. Dengan begitu anak mampu mendengarkan dan menumbuhkan rasa percaya dirinya sehingga ia

mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya seperti di sekolah maupun masyarakat.

C. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Tunadaksa

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam memberikan segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Pemilihan jenis pola asuh yang dilakukan masing-masing orang tua berbeda antara satu dan lainnya. Melalui pola asuh yang tepat orang tua dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan, dan kemandirian anak. Sesuai dengan teori tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erison bahwa orang tua berperan besar terhadap tumbuh kembang dan interaksi sosial anak mulai fase bayi sampai remaja. Adapun tahapan sosialisasi yang dilakukan anak antara lain 1) tahap persiapan (sejak lahir anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosial terutama pemahaman tentang dirinya), 2) tahap meniru (meniru peran-peran orang dewasa, kemampuan menempatkan diri, memahami harapan orang tua, dan mulai memahami nilai dan norma), 3) tahap siap bertindak (mulai menyadari untuk membela keluarga, bekerja sama dengan teman-temannya dan semakin banyak lawan berinteraksi, serta mulai memahami peraturan-peraturan yang dilakukan diluar keluarganya dan adanya norma tertentu yang berlaku diluar keluarganya), 4) tahap penerimaan norma kolektif (menyadari pentingnya peraturan dan berkembang menjadi warga masyarakat yang sepenuhnya).

Dalam penelitian ini, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak tunadaksa yakni menggunakan pola asuh demokratis. Seperti dalam teori yaitu pola asuh demokratis ini mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan anak. Jadi orang tua masih melakukan kontrol pada anak tetapi tidak ketat.

Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan orang tua dari anak tunadaksa yang menyatakan bahwa:

“Sebagai orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus tidaklah mudah karena tidak semua orang bisa menerima, menjalani, dan melewatinya dengan baik. Maka saya sebagai orang tua yang memiliki anak tunadaksa dalam mengasuh tidak membedakan antara anak tunadaksa dengan anak normal hanya saja memberikan kebebasan kepada anak namun juga mengontrol kehidupannya yang tidak begitu ketat seperti anak normal. Sehingga anak mampu melaksanakan semua keinginan atau tindakan yang dilakukannya dan tugas orang tua hanya memberi dorongan atau motivasi, semangat yang tak pernah putus, serta mendukung dan memfasilitasi semua kebutuhan dan tindakan yang anak inginkan dalam hidupnya. Dengan demikian anak mampu mengembangkan kemampuannya terutama dalam hal sosialisasi dan menyesuaikan diri baik terhadap keluarga maupun masyarakat”.

Penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua pada anak tunadaksa antara lain:

1. Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
2. Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
3. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak
4. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
5. Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak
6. Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak
7. Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk
8. Orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi

Adapun perwujudannya demokratis dalam keluarga dapat dilihat dari:

1. Tidak ada diskriminasi. Keluarga harmonis sebagai tampilan dari keluarga demokratis. Dalam keluarga demokratis tidak membeda-bedakan antara anak yang satu dengan yang lain.
2. Semua anggota rumah tangga bebas menentukan keinginan. Rumah tangga yang demokratis memberikan kebebasan kepada anggota keluarganya untuk menentukan sikap. Seorang ayah yang demokrat tentu tidak memaksa kehendak kepada anaknya dalam menentukan pilihan.
3. Tidak ada kekerasan. Seorang ayah yang demokrat senantiasa memberikan pilihan terbaik bagi anak-anaknya, bukan semena-mena. Tidak memerlakukan tindakan kekerasan dalam proses mendidik dan membina anggota keluarga.

Sesuai dengan wawancara dan hasil observasi penelitian bahwa jenis pola asuh demokrasi sangat tepat untuk diterapkan oleh orang tua pada masih-masih anak tunadaksa (MR, BS dan MJ). Dalam penelitian ini tidak ada jenis pola asuh lainnya yang digunakan oleh orang tua pada anaknya. Seperti pola asuh otoriter dimana orang tua memberi tuntutan secara ketat terhadap anak dan anak harus melakukan segala tuntutan yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh ini dapat memberi dampak yang negatif terhadap perkembangan psikologis, anak juga menjadi tidak kreatif, memiliki tingkat percaya diri yang rendah, tidak mandiri, anak cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Selain itu ada juga pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan terhadap anak. Anak dibebaskan melakukan semua hal yang disukai tanpa terkecuali. Orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anaknya, dalam artian anak tumbuh kurang pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya karena kesibukannya

sehingga tidak fokus dalam memberikan pola asuh kepada anaknya. Bahkan jenis pola asuh lainnya pun tidak diterapkan oleh orang tua MR, BS, dan MJ.

“Seperti kutipan wawancara dari orang tua BS bahwa “Orang tua merasa kasihan melihat kondisi anak yang memiliki keterbatasan sebagai tunadaksa. Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apapun yang ia mau bahkan tidak pernah melarang, memaksa, bahkan memarahi anak. Pengasuhan secara full time membuat anak merasa diterima oleh orang tua dan mampu mengembangkan kemampuannya”

Pola asuh ini digunakan orang tua untuk membimbing dan mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadakasa. Dapat diketahui bahwa kemampuan interaksi anak tunadaksa terbatas lebih sering dengan keluarga yang tinggal satu atap saja dan kurang berinteraksi dengan keluarga lainnya atau masyarakat. Seperti hasil kutipan wawancara peneliti dengan orang tua anak tunadaksa:

“Semasa kecil MR dan BS mampu berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya maupun masyarakat walaupun tidak seperti anak normal lainnya. Namun dengan bertambahnya usia, anak semakin merasa malu atau menarik diri karena fungsi anggota tubuh atau otaknya pun semakin melemah sehingga untuk berinteraksi dapat dikatakan jarang kecuali dengan orang tua atau anggota keluarga yang berada dalam satu rumah. Lain dengan MJ yang memiliki kemampuan seperti anak normal lainnya, namun memiliki kelainan pada bagian kaki saja. Ia mampu berinteraksi dengan siapapun tetapi keterbatasannya yang hanya duduk dikursi roda dan di rumah membuatnya kurang bersosialisasi”

Cara orang tua menanamkan kebiasaan-kebiasaan demokrasi kepada anak, yaitu dapat dilakukan dengan memberikan pengertian dan perhatian melalui sikap, tindakan, dan ucapan yang menyenangkan. Selalu membantu

anak menemukan rasa aman dengan cara memberi pemahaman dan menunjukkan rasa cemas lalu memberikan harapan-harapan baru pada anak. Orang tua selalu memberikan perasaan sayang pada anak dan tidak mengkritik atau mencela anak. Namun memberikan kebebasan dalam batasan-batasan tertentu, mendengarkan dan memperhatikan pendapat anak, kemudian memberikan pesan yang baik.

Dari hasil penelitian pola asuh yang digunakan oleh orang tua MR, BS, dan MJ hanya jenis demokratis saja. Pola asuh demokratis ini digunakan orang tua untuk pada anak tunadaksa dengan cara memberi kebebasan pada anak agar mampu melakukan semua tindakan yang ia inginkan tetapi tetap dalam pengawasan atau bimbingan orang tua. Maka hubungan antara orang tua dan anak berjalan dengan baik, humoris, dan bersifat dua arah. Sedangkan dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi, orang tua memberikan bimbingan khusus kepada anak agar mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa sangat berbeda dengan anak normal, maka orang tua melakukannya dengan cara sebagai berikut:

1. Orang tua mengasuh anak secara full time/ setiap waktu dan membebaskan anak untuk melakukan tindakan apapun serta mengontrol kemampuan anak sesuai dengan usianya agar tidak mengalami penurunan seperti rasa percaya diri anak. Maka orang tua memberikan dukungan atau motivasi dan semangat yang tak pernah putus kepada anak, begitu juga dengan kondisi orang tua yang selalu sabar, penuh kasih sayang, dan kuat dalam segala hal agar anak merasakan kehangatan dan diterima oleh orang tua.
2. Orang tua memberikan kasih sayang yang sama atau tidak membedakan antara anak tunadaksa dan normal. Sehingga dalam merawat, membimbingnya penuh kesabaran dan bertahap sesuai dengan

kemampuan anak agar menjadi mandiri, mampu menyesuaikan diri, dan bersosialisasi dengan baik terhadap keluarga maupun masyarakat.

3. Memberikan pemahaman kepada anak tunadaksa terkait pentingnya komunikasi seperti memperlihatkan orang tua sedang berinteraksi atau sosialisasi kepada anak, mengajarkan interaksi sosial secara bertahap kepada anak, mengajak anak untuk berinteraksi dengan saudara, orang lain yang asing baginya, ataupun masyarakat dengan cara meminta tolong kepada saudara, mengajak anak untuk menjawab pertanyaan dari orang lain selain orang tua, dan mengulang pertanyaan yang diberikan orang lain kepada anak sesuai dengan kalimat tanya yang sederhana.
4. Semakin bertambahnya usia, orang tua menuntut anak untuk mandiri, mampu berinteraksi sosial lebih luas, dan menyesuaikan diri karena tidak selamanya anak akan hidup bergantung dengan orang tua saja. Orang tua memberi semangat, pujian, dan keterampilan untuk melatih ke konsistenan anak dan orang tua harus bisa bersikap positif.
5. Orang tua memberikan fasilitas sesuai kebutuhannya terutama dalam mengembangkan interaksi sosial atau sosialisasi pada anak, seperti handphone, televisi, pendidikan umum/ khusus, terapis, kursi roda serta memberikan waktu untuk mengajak anak ke luar rumah bersama masyarakat sekitar agar anak mampu mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi

Pengasuhan secara full time pada anak tunadaksa inilah yang membedakan dari pengasuhan anak normal karena anak tunadaksa mempunyai permasalahan yang cukup kompleks dalam berbagai hal terutama dalam sosialisasi. Kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa sangat dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua seperti apabila orang tua tidak pernah memperlihatkan cara berinteraksi dengan orang lain kepada anak maka interaksi sosial anak pun akan terlambat. Jadi orang tua dari tunadaksa (MR,

BS, dan MJ) memberikan pengasuhan dengan cara memberikan contoh tentang cara berinteraksi terhadap respon sosial, berbicara, bermain, dan aturan sosial lainnya. Selain itu orang tua juga membantu anak untuk memulai pengalaman atau adaptasi dengan lingkungan seperti mengajak anak berkumpul bersama keluarga untuk memperlihatkan dan mengajarkan interaksi sosial, orang tua mengajak keluar rumah bertemu dengan masyarakat untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan mengembangkan interaksi, dan memberikan pendidikan khusus atau umum kepada anak untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi baik dengan teman sebaya maupun orang banyak.

Pendidikan merupakan salah satu tempat untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi. Seperti MR yang mengikuti pendidikan khusus dan MJ mengikuti pendidikan umum sampai lulus SMA. Pengasuhan orang tua yang mengedepankan pendidikan adalah salah satu tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bidang apapun salah satunya untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi. Dengan mengikuti pendidikan umum maupun khusus anak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya maupun banyak orang. Kemampuan ini tentunya tidak terlepas dari adanya dukungan orang tua karena sangat berpengaruh pada kemampuan anak. Orang tua selalu memberikan dorongan atau motivasi dan dukungan yang tak pernah putus atau lepas sehingga anak mampu merasakan perasaan diterima. Adapun dampak dari pola asuh ini membentuk perilaku anak seperti memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerjasama, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, dll. Dengan demikian pola asuh orang tua ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi anak tunadaksa.

D. Faktor-Faktor Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Pada Tunadaksa

Secara umum didapatkan beberapa data bahwa dengan memberikan dukungan sosial dari keluarga terutama orang tua dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bersosialisasi anak tunadaksa. Faktor utama dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa adalah faktor lingkungan terutama oleh orang tua yaitu peran dan keterlibatan orang tua yang tercermin dalam pelaksanaan pola asuh orang tua. Karena seorang anak akan membangun kepribadian awalnya melalui interaksi dengan orang tua atau anggota keluarga terdekatnya. Anak akan memperoleh penanaman nilai dan norma dari keluarga sebagai bekal untuk memasuki kehidupan selanjutnya yang lebih luas di masyarakat. Nilai dan norma yang diberikan ini akan berpengaruh pada tingkah laku anak dalam kesehariannya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan orang tua bahwa

“anak memiliki kedekatan khusus dengan orang tua terutama ibu karena semua kebutuhan dan kegiatan sehari-hari dibantu oleh ibunya. Walaupun kasih sayang dan pengasuhan seorang bapak sama seperti ibunya tetapi tidak merubah sedikitpun perasaan anak atas kasih sayang orang tua kepadanya. Hal ini membuat anak semangat dan menikmati semua proses kehidupan walaupun harus dengan keterbatasan atau kecacatannya. Selain itu atas kesadaran anak dalam pengasuhan orang tuanya, anak mampu berinteraksi secara aktif kepada orang tua atau anggota keluarga yang tinggal serumah dengannya. Selain itu anak tunadaksa ini kurang mampu berinteraksi atau bersosialisasi karena lebih banyak tinggal dirumah dan membuatnya menarik diri. Untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa ini perlu proses atau tahapan khusus. Orang tua membantu anak untuk memulai pengalaman atau adaptasi dengan lingkungan seperti dengan cara berinteraksi terhadap respon sosial, berbicara, bermain, dan aturan sosial lainnya”.

Adapun faktor lainnya seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi yang diberikan kepada anak tunadaksa, seperti yang diungkapkan dalam wawancara terhadap orang tua bahwa:

“orang tua MR, dalam hal dukungan emosional ia memberikan kasih sayang, empati, simpati terhadap anaknya seperti apa yang dilakukan orang tua kesabaran merawat anak walaupun ia memiliki keterbatasan namun mereka merawatnya penuh dengan kasih sayang sama seperti kepada kedua adiknya yang normal dengan penuh rasa syukur, dukungan penghargaan dan informasi ini orang tua memberikan nasihan, dorongan atau motivasi kepada anak, mengajarkan berbagai hal seperti mengajari doa-doa harian, mengajak komunikasi untuk bercerita, bermain, melatih anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan di tempat yang sudah disediakan dengan waktu yang sudah ditentukan. Ketika ada yang menyapa anak orang tua memperkenalkannya agar anak mampu merekam atau mengenalinya”.

“orang tua BS dalam hal dukungan emosional orang tua memberikan kasih sayang empati simpati yang sama seperti kepada anak-anak yang lain tidak pernah membedakan namun kepedulian orang tua lebih terfokuskan kepada BS. Mengingat umur yang tidak tau sampai kapan dan usia orang tua yang semakin tua, maka orang tua memberi dukungan penghargaan dan informasi seperti memberi pemahaman kepada BS untuk berinteraksi dengan saudara kandung lainnya, mengajarkan anak untuk meminta tolong kepada kakaknya, mengajak untuk keluar rumah bersama tetangga, memperlihatkan kegiatan sehari-hari orang tua seperti mencuci menyapu, dll, memberikan banyak waktu dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi ketika sedang sibuk, selain itu orang tua juga memberi fasilitas handphone kepada BS untuk mendengarkan music sebagai salah satu kegemarannya mendengarkan music dan menonton acara televisi”.

“Orang tua MJ dalam hal dukungan emosional memberikan kasih sayang, empati, simpati, yang sama tanpa membeda-bedakan terkait kondisi

anaknya dengan orang lain. Kepedulian orang tua untuk menyekolahkan MJ dengan cara mengkonsultasikan terkait kondisi MJ sehingga ia mampu mengampuh pendidikan umum sampai lulus SLTA/ SMA. Dengan cara ini orang tua mampu mengembangkan kemampuan anak salah satunya terkait sosialisasi. Adapun dukungan penghargaan dan informasi yang diberikan orang tua seperti memberi dorongan atau motivasi yang tak pernah putus, mengajarkan rasa percaya diri agar tidak merasa minder atau menaruk diri. Hal yang sama diberikan kepada anak-anak kebutuhan khusus liannya, orang tua MJ selalu memberi motivasi atau dorongan agar selalu bersyukur dan kuat dalam menjalani hidup. Dengan memberi pengaruh positif, kini anak mampu mencapai penyesuaian dirinya sehingga mampu bekerja jualan secara online meskipun dirumah dengan kondisi terbatas”.

Faktor pengasuhan full time atau setiap waktu dan bersikap positif juga mempengaruhi perkembangan dan pembentukan diri anak artinya anak merasakan adanya dukungan oleh lingkungan sekitar terutama orang tua. Keadaan seperti ini mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi terhadap lingkungan sekitar atau pergaulan sehari-hari.

Faktor pendidikan juga berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi. Orang tua selalu mengedepankan pendidikan selain untuk belajar ilmu pendidikan juga mengajarkan interaksi sosial sehingga anak mampu bersosialisasi dengan efektif dengan teman sebaya, keluarga, maupun masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas pola asuh demokratis yang digunakan orang tua kepada anak tunadaksa sangat tepat sehingga ketiga tunadaksa tersebut mampu mengembangkan kemampuan sosialisasinya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan dalam berinteraksi sosial untuk sosialisasi anak kepada kerabat yang tidak tinggal serumah bahkan dengan tetangga luarpun anak mampu berinteraksi dan memahami peraturan yang berada diluar

keluarga. Sehingga dengan kesadaran tentang dirinya dan memahami hubungan dengan orang lain untuk bekerja sama maka kemampuan dalam memahami peraturan-peraturan, norma, dan nilai inilah yang berkembang sampai menjadi warga masyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat mengembangkan kemampuan sosialisasi dengan baik dilingkungannya ketika mendapatkan dukungan dari orang tua yang baik pula sehingga anak merasa diterima dan atas kesadaran atau konsep diri anak terhadap pola asuh yang diberikan tentu dengan penuh sabar, usaha, dan doa orang tua membuat anak percaya diri dan mampu beradaptasi walaupun tidak selancar anak normal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

Kemampuan sosialisasi yang dimiliki anak dipengaruhi oleh factor lingkungan terutama keluarga (orang tua) yaitu peran dan keterlibatan orang tua yang tercermin di dalam pelaksanaan pola asuh. Pola asuh orang tua yang baik itu berpengaruh secara positif dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa secara luas seperti dalam keluarga yang tidak tinggal serumah maupun dengan masyarakat atau orang yang asing bagi mereka (MR, BS, dan MJ). Pola asuh yang digunakan oleh orang tua dari ketiga anak tunadaksa yaitu jenis pola asuh demokratis. Jenis pola asuh ini sangat tepat digunakan oleh orang tua kepada anak tunadaksa, karena orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkannya namun tetap dalam pengawasan atau mengontrol kehidupannya yang tidak begitu ketat seperti anak normal. Sedangkan untuk jenis pola asuh lainnya seperti jenis pola asuh otoriter, permisif itu tidak terlihat atau diterapkan oleh orang tua.

Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa ini dengan cara, sebagai berikut:

1. Orang tua mengasuh anak secara full time/ setiap waktu.
2. Orang tua memberikan kasih sayang yang sama atau tidak membedakan antara anak tunadaksa dan normal.
3. Memberikan pemahaman kepada anak tunadaksa terkait pentingnya komunikasi
4. Orang tua memberi semangat, pujian, dan keterampilan untuk melatih ke konsistenan anak dan orang tua harus bisa bersikap positif.

5. Orang tua memberikan fasilitas sesuai kebutuhannya terutama dalam mengembangkan interaksi sosial atau sosialisasi pada anak.

Faktor utama dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa adalah faktor lingkungan terutama oleh orang tua yaitu peran dan keterlibatan orang tua yang tercermin dalam pelaksanaan pola asuh orang tua. Karena seorang anak akan membangun kepribadian awalnya melalui interaksi dengan orang tua atau anggota keluarga terdekatnya. Anak akan memperoleh penanaman nilai dan norma dari keluarga sebagai bekal untuk memasuki kehidupan selanjutnya yang lebih luas di masyarakat. Nilai dan norma yang diberikan ini akan berpengaruh pada tingkah laku anak dalam kesehariannya. Adapun faktor lainnya seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi dari orang tua. Selain itu faktor pengasuhan full time atau setiap waktu dan bersikap positif orang tua juga mempengaruhi perkembangan dan pembentukan diri anak sehingga merasa adanya dukungan atau diterima oleh keluarga terutama orang tua. Dengan demikian pola asuh orang tua ini sangat berpengaruh pada anak sehingga mampu mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi baik dengan saudara atau keluarga yang tidak tinggal serumah maupun masyarakat.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian dan informasi yang dilakukan masih banyak kekurangan maka peneliti ingin memberikan beberapa saran untuk menjadi lebih baik kedepannya. Peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Orang Tua

Sebaiknya orang tua selalu memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengembangan dirinya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Membangun hubungan yang baik dalam sebuah keluarga harus tetap dipertahankan karena

dukungan dan semangat yang selalu diberikan oleh orang tua sangat berdampak pada hal-hal yang positif bagi anak.

2. Bagi Tunadaksa

Diharapkan mampu selalu bertahan dalam setiap kondisi apapun dan melakukan sebuah perubahan agar dapat bangkit dari sebuah ketidaknyamanan dalam hidup seperti memperluas sosialisasi agar mampu bertahan hidup dengan siapapun.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunadaksa.

C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Pada Tunadaksa Di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara”. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang peneliti berikan, berharap untuk lebih baik lagi kedepannya. Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Allah SWT dan semua pihak yang telah membantu peneliti, sehingga peneliti dapat sampai pada titik ini dimana peneliti menyelesaikan yang peneliti lakukan. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan dapat menjadi sebuah amal ibadah dan kedepannya kita dapat menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Anwar. 2018. Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak. *Jurnal Al Maiyyah*. 11 (1)
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Kebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Cahyaningrum, Rahma Kartika. 2012. “Tinjauan Psikologi Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Study Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho)”. *Jurnal Education Psychology Journal*. 5 (1)
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Kebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Herisman, Fautine. Handayani, Penny. 2019. Gambaran Penyesuaian Diri Penyandang Tunadaksa Di Tempat Kerja. *Jurnal Perkotaan*. 11 (1)
- Insiyah, Ma'fiyatun. 2017. Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Kelas A1 RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Srikpsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Jannah, Husnatul. 2016. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Universitas Negeri Padang Pesona PAUD*. 1 (1)
- Kurniawati, Khaerani. 2018. *Sosialisasi Kepribadian*. Yogyakarta: Sentra Edukasi Media

- Laora, Jumiati. 2016. Konsep Diri Penyandang Tunadaksa Di Kota Pekan Baru. *Jom Fisi*. 3 (2)
- Masyitah, Said Nurdin, Dahliana Abd. 2018. Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga Dengan Kepribadian Sehat Siswa MAN Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 3 (1)
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mufidah, Putri Afra Husnun. 2019. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mursalim, Jusmin. Wulandari, Nur. 2020. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Kelas IV di SD Inpres 102 Malanu Kota Sorong. *Jurnal Papeda*. 2 (1)
- Mustikawati, Neti. Anggorowati, Diana. Eka Mugianingrum, Okky. 2015. Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. VIII (2)
- Nurdian, Myta Devi. Anwar, Zainul. 2018. Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik (DIFABE). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 2 (1)
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi perkembangan*. Bandung: Nusa Media
- Piran, Adrianus Yofan. Yuliawar, Roni. Jefry Ka'arayeno, Arie. 2017. Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kepercayaan Diri Dalam Interaksi Sosial Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik Di Panti Asuhan Bakti Luhur Kecamatan Sukun Malang. *Nursing News* 2 (1)
- Pratiwi, Imelda. Hartosujono. 2014. Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan. *Jurnal SPIRITS*. 5 (1)
- Putra, Cakra Handika. Novitasari, Resnia. 2018. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Acceptance Of Disability Pada Tunadaksa. *Jurnal Psikologi Ilmiah*. Yogyakarta 10 (1)

- Putri, Shabrina Dwi Pitarini. 2014. Dukungan Sosial Yayasan Persatuan Orang Tua Anak Dengan Down Syndrome POTADS Kepada Para Orang Tua Anak Down Syndrome. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh
- Rahman, Zulfan Hanif. 2018. Interaksi Sosial Siswa Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 41
- S, Maya. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: C-Klik Media
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: PRENADA.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Pt Refika Aditama
- Seno. 2019. Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Widya Wacana*. 14 (2)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsono, Joko Tri. Fitriyani, Aris. Setyo Upoyo, Arif. 2009. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Pertiwi Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 4 (3)
- Temo, Anggi Loren. Marlina. 2009. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang Di SLB N 02 Padang. *Indonesian Journal Of Islamic Early Childhood Education*. 4 (2)
- Tridhonanto, Al, Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokrati*. Jakarta: PT Gramedia
- Wibowo, Agus. 2013. Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiryadi, Sri Samiwasi. 2014. Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Down Syndrome X Kelas DI/CI Di SLB Negeri 2 Padang (Studi Kasus Di SLB Negeri 2 Padang). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 3 (2)